

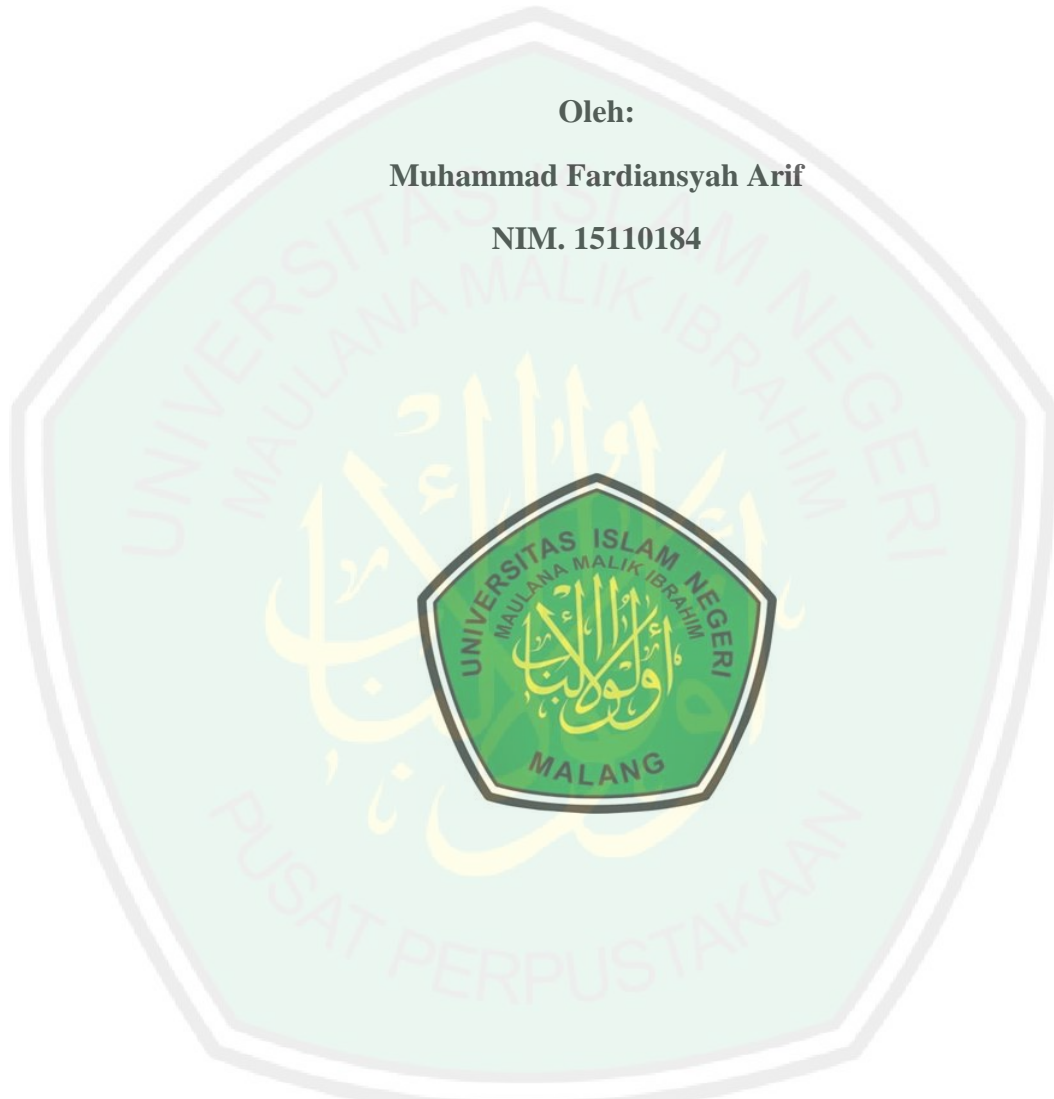
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN  
SURAT AR-RUM AYAT 22 DAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13  
MENURUT PANDANGAN PARA MUFASSIR**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Muhammad Fardiansyah Arif**

**NIM. 15110184**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**Maret, 2020**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN  
SURAT AR-RUM AYAT 22 DAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13  
MENURUT PANDANGAN PARA MUFASSIR**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:**

**Muhammad Fardiansyah Arif**

**NIM: 15110184**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Maret, 2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN**  
**SURAT AR-RUM AYAT 22 DAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13**  
**MENURUT PARA MUFASSIR**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Muhammad Fardiansyah Arif**

**NIM. 15110184**

Telah Disetujui 09 Maret 2020


Dosen Pembimbing



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
**NIP. 19671220 199803 1 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag**  
**NIP. 19720822 200212 1 001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN  
SURAT AR-RUM AYAT 22 DAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13  
MENURUT PANDANGAN PARA MUFASSIR**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**MUHAMMAD FARDIANSYAH ARIF (15110184)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal **18 Mei 2020** dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar *strata satu*  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

NIP. 19650817 199803 1 003

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**

NIP. 19671220 199803 1 002

Pembimbing

**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**

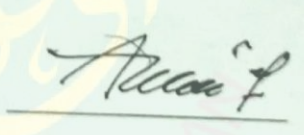
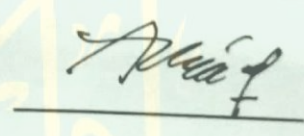
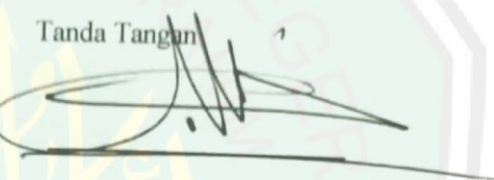
NIP. 19671220 199803 1 002

Penguji Utama

**Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip,**

**M.Pd, MA**

NIP. 19750731 200112 1 001



Mengesakan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

NIP. 19650817 199803 1 003

**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Muhammad Fardiansyah Arif

Malang, 09 Maret 2020

Lamp. : 5 (Lima) Ekselempar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Fardiansyah Arif

NIM : 15110184

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Para Mufassir

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP.19671220 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Fardiansyah Arif  
Nim : 15110184  
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Fardiansyah Arif  
NIM. 15110184

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas segala nikmat dan hidayah-NYA serta kemudahan yang telah diberikan kepada Peneliti sehingga Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan, meskipun masih kurang dari kata baik. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Kupersembahkan Skripsi sederhana ini kepada :

1. Orang tua, Bapak Sugianto dan Ibu Ngatini, yang telah memberikan dukungan dan do'a untuk kesuksesanku. Terimakasih telah membesarkanku, mendidik, membimbing dan selalu mendukung atas apa yang menjadi tujuanku. Terimakasih telah menjadi pendorong dan jalan kemudahan dalam menyelesaikan studi, serta untuk kakek dan nenekku, Bapak Tuyem dan Ibu Sarinem atas do'a dan motivasi yang telah mereka berikan. Juga untuk saudara penulis yaitu M. Fathur Rohman, M. Faruq Fahrudin dan Miftahul Isma Zahra atas do'a dan dukungan kalian.
2. Keluarga Besar PAI, semua sahabat tercinta seperjuangan angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi teman-teman yang terbaik dalam suka maupun duka selama ini, serta dukungan dan kerjasamanya. Semoga persahabatan kita ini tetap tersambung untuk selamanya.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Mufassir*”

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Peneliti, sehingga dalam pembuatan skripsi ini tidak sedikit bantuan, petunjuk, saran-saran maupun arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu mengarahkan dan memotifasi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan kami ucapkan banyak terimakasih.
5. Seluruh Karyawan dan Staf Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani kami dengan baik.
6. Seluruh keluarga besar maupun sahabat dekat yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, kami ucapkan banyak terimakasih.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran guna adanya perbaikan sangat diharapkan. sehingga Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 09 Maret 2020

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Hasil Penelitian.....	96
Tabel 5.1 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	112
Tabel 5.2 Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	116



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tafsir-Tafsir dan Buku-Buku  
Lampiran 2 : Lembar Bukti Konsultasi  
Lampiran 3 : Biodata Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK ARAB.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA. ....</b>	<b>18</b>
A. Landasan Teori .....	18

1. Pendidikan Multikultural .....	18
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.. .....	23
B. Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
B. Data dan Sumber Data .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Analisis Data.....	39
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
G. Prosedur Penelitian .....	42
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Redaksi Surat dan Terjemahannya.....	45
B. Profil Surat Ar-Rum dan Surat Al-Hujurat.....	47
C. Asbabun Nuzul Surat.....	51
D. Biografi Para Mufassir.....	55
E. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir.....	65
F. Hasil Penelitian.....	88
<b>BAB V : PEMBAHASAN.....</b>	<b>102</b>
A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Para Mufassir .....	102
B. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	114
<b>BAB VI : PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>122</b>

## ABSTRAK

Arif, Muhammad Fardiansyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Para Mufassir*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

---

Pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecah konflik yang timbul dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Dalam Al-Qur'an banyak kajian tentang pendidikan multikultural yang belum dikaji dan belum dipahami secara umum. Untuk itu, analisis Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat Ayat 13 dapat dijadikan salah satu alternatif. Pemasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan Al-Hujurat ayat 13 dan metode penanamannya di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir. 2) untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan Al-Hujurat ayat 13 dalam kehidupan.

Untuk mencapai tujuan diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir terjemahan, Tafsir Al-Maraghi terjemahan dan Tafsir Jalalain terjemahan, dan juga data sekunder yakni buku-buku relevan. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat 8 indikator nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah dikaji dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13, yakni: Perbedaan Bahasa, Perbedaan Ras, Beragam Suku Bangsa, Saling Mengenal, Saling Bekerjasama, Saling Menghormati, Persamaan Derajat dan Keadilan. Sehingga nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 adalah: 1) Nilai Pluralis 2) Nilai Kesatuan 3) Nilai Kemanusiaan 4) Nilai Demokratis 5) Nilai Keadilan. Adapun metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yakni dengan menggunakan prinsip demokratis untuk mewujudkan sebuah perdamaian dalam keberagaman ataupun perbedaan dengan cara berdiskusi (musyawarah) dan berdialog.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Al-Qur'an, surat Ar-Rum, surat Al-Hujurat, Mufassir.

## ABSTRACT

Arif, Muhammad Fardiansyah. 2020. *Multicultural Education Values in the Qur'an Surah Ar-Rum in Ayah 22 and Surah Al-Hujurat in Ayah 13 According to the Mufassir*. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Teacher Training and Learning, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

---

The importance of multicultural education as the alternative way to solve the conflicts arising from a society of diversity. In the Qur'an, there are some studies about multicultural which has not been studied and understood in general. For that, analysing Qur'an surah Ar-Rum in ayah 22 and surah Al-Hujurat in ayah 13 can be one of the alternative way solution. The problem of this research is about multicultural values that is existed in the Qur'an surah Ar-Rum in ayah 22 and surah Al-Hujurat in ayah 13.

The purpose of the research is 1) to describe and analyse of multicultural values in the Qur'an surah Ar-Rum in ayah 22 and surah Al-Hujurat in ayah 13 according to the mufassir. 2) to describe a method to embed of multicultural education values that is existed in the Qur'an surah Ar-Rum ayah 22 and surah Al-Hujurah ayah 13 in Indonesia.

To reach the purpose above, then researcher using a qualitative approach to type of Research Library. The data sources used in this research are Al-Qur'an, TafsirAl-Mishbah, TafsirIbnuKatsir, TafsirAl-Maraghi, TafsirJalalain and also secondary data are books related. To describe and analyse the data, this research uses a descriptive qualitative method and *tafsir ayah maudhu'I* (thematic) as approach of the research. Besides, to collect the data, the researcher used a documentation while to analyse the researcher uses a content analysis.

The result of this research shows that there are 8 indicators of multicultural education values that have been studied in surah Ar-Rum in ayah 22 and surah Al-Hujurat in ayah 13, those are: language differences, racial differences, diverse ethnic groups, understanding each other, cooperate with each other, respect each other, equation of degree, justice. So, multicultural education values that existed in the Qur'an surah Ar-Rum in ayah 22 and surah Al-Hujurat in ayah 13 are: 1) Pluralism, 2) Unity, 3) Humanity, 4) Democracy, 5) Justice. As for the method of inculcating the values of multicultural education, namely b using democratic principles to bring about peace in diversity and difference by means of discussion and dialogue.

Keywords: multicultural education values, Qur'an, surah Ar-Rum, surah Al-Hujurat, Mufassir.

## مستخلص البحث

عارف ، محمد فرديانسه. ٢٠٢٠ . قيمات التعليم الثقافي في القرآن سورة الروم ٢٢ لأية و سورة الحجرات ١٣ لأية عند آراء المفسرين. البحث العلمي. قسم تعليم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية و التعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أحمد فاتيح ياسين

أهمية التعليم الثقافي كوسائل بديلة لصراعات حال التي تنشأ في حياة المجمع المتعددة. في القرآن، كثير من المطالعة الثقافية المتعددة التي لم يستعرض و غير مفهومة عامة. لذلك، تحليل القرآن السورة الروم ٢٢ الآية و السورة الحجرات ١٣ الآية هو مفرد. وأما المشكلات في هذا البحث العلمي فهي عن قيمات التعليم الثقافي المتعددي في تلك السورة.

الغرض من هذا البحث هو (١) للوصوف و تحليل قيمات التعليم الثقافي المتعددي في القرآن السورة الروم ٢٢ الآية و السورة الحجرات ١٣ الآية عند آراء المفسرين. (٢) لمعرفة الطريقة التعليم لتنشأ قيمات التعليم الثقافي المتعددي في القرآن السورة الروم ٢٢ الآية و السورة الحجرات ١٣ الآية في اندونيسيا.

ولتحقيق تلك الأغراض أعلاه باستخدام نهج نوعي ونوع البحث في المكتبة. مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث هو القرآن، تفسير المصباح، تفسير ابن كثير، تفسير المراغي، و أيضا البيانات الثانوية التي هي كتب متعلقة. وللوصف و تحليل البيانات تستخدم الطريقة الكمية باستخدام مدخل تفسير الآية. ولجمع البيانات تستخدم الطريقة التوثيقي، و تحليل البيانات تستخدم تحليل المحتوى.

و يدل تحصيل هذا البحث أنه توجد ثمانية (٨) مؤشرا عن قيمات التعليم الثقافي المتعددي في القرآن السورة الروم ٢٢ الآية و السورة الحجرات ١٣ الآية و هي الإختلافات اللغوية، الإختلافات العرقية، مجموعات عرقية متنوعة، التعارف، التعاون مع غيره، لاحترام، درجة معادلة، العدالة. لذلك، قيمات التعليم الثقافي المتعددي في القرآن السورة الروم ٢٢ الآية و السورة الحجرات ١٣ الآية هي (١) القيمة التعددي (٢) القيمة الوحدتي (٣) القيمة الإنساني (٤) القيمة الديمقراطية (٥) القيمة الإنصافي. و الطريقة لتنشأ تلك قيمات هي باستخدام المبادئ الديمقراطية من خلال المناقشة والحوار.

الكلمات الأساسية: قيمات التعليم الثقافي المتعددي، القرآن، السورة الروم، السورة الحجرات، المفسرين.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budaya. Sedangkan dalam perspektif vertikal kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budaya.<sup>1</sup>

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif, yaitu memiliki kekayaan khazanah budaya yang beragam dan menjadi salah satu modal yang besar untuk kemajuan, tetapi disisi lain dapat menimbulkan dampak negatif karena terkadang keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan instabilitas, baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi.

---

<sup>1</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm, 254.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pluralitas dan keberagaman kelompok etnis, agama, maupun budaya (kultur) adalah sebuah keniscayaan yang harus diakui karena merupakan kehendak dari Tuhan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Diciptakannya manusia di dunia dengan pluralitas dan keragaman yang ada merupakan kehendak Tuhan yang telah ditetapkan. Pluralitas dan keragaman tersebut meliputi, keragaman bangsa, etnis, agama dan budaya (kultur). Hal ini ditujukan agar manusia bisa saling mengenal (*ta'aruf*) serta mampu hidup dengan damai dengan sesama.

Pendidikan sangat penting dalam upaya mendewasakan manusia tanpa menghilangkan dan meninggalkan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani

maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari aspek lapangan pendidikan, objek didalamnya memiliki latar belakang dan potensi yang beragam. Untuk merangkum keberagaman tersebut perlu sebuah upaya mendidik yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai yaitu dengan adanya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.<sup>3</sup>

Implikasi adanya pendidikan multikultural ini memiliki peran yang luas dalam pendidikan. Karena dalam sebuah pendidikan diperlukan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi setiap objek yang berbeda dan beragam.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif yang patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan, *Pertama*, realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh

---

<sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 32.

<sup>3</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.253.

berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam. *Kedua*, pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. *Ketiga*, masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi dan kapitalis yang mengutamakan golongan dan orang tertentu. *Keempat*, masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai kekerasan dan kesewenang-wenangan. *Keenam*, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat akhir-akhir ini. *Ketujuh*, pendidikan multikultur sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan ke *Tuhanan*.<sup>4</sup>

Akhir-akhir ini multikulturalisme di Indonesia ibarat api yang seakan-akan bisa menyala kapanpun, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosio-budaya yang memanas, yang timbul akibat gesekan-gesekan yang memungkinkan timbulnya sebuah konflik.

Beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia yang terjadi karena keberagaman dan perbedaan suku, agama, ras, dan adat tersebut diantaranya adalah kasus konflik ambon, poso, konflik dayak dengan madura di Sampit dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Maslikhah, *QUO VADIS Pendidikan Multikultural* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 159.

<sup>5</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 4.

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai sarana alternatif pemecah konflik dengan terciptanya kondisi nyaman, damai, toleran, dalam kehidupan masyarakat yang berbeda serta menanamkan budaya agar lebih kuat dan tidak mudah tercabut akarnya. Untuk itu membangun model pendidikan agama islam dengan menggunakan pendekatan yang berbau multikultural sangat efektif.

Dalam agama Islam, jika ditelaah lebih mendalam pasti akan ditemukan nilai-nilai multikultural yang kompatibel dengan ajaran-ajaran Islam. Sebab Islam sendiri agama yang cinta damai dalam meramu keberagaman.

Jika dilihat dari sisi bahasa, kata Islam itu sendiri artinya damai. Nilai-nilai multikultural di dalam agama Islam yang dimaksud adalah seperti pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan, keadilan, dan sebagainya. Sejatinya jauh sebelum wacana ini mencuat di dunia barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an yang merupakan sumber dari agama Islam terdapat banyak penjelasan tentang keberagaman manusia, serta bagaimana sikap untuk menghadapinya. Konsep pendidikan multikultural yang telah lama dikenal serta tertulis banyak dalam al-Qur'an. Diantaranya seperti dalam surat *Al-Baqorah*: 148, *Ali Imron*: 105, *Al-Maidah*: 48, *Al-A'raf*: 160, *Al-*

---

<sup>6</sup> H. Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 146.

*Hujurat: 11-13, Al-Anbiyaa: 107* dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada dengan ayat diatas.<sup>7</sup>

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali penjelasan-penjelasan tentang ayat yang masih global. Oleh karena itu peneliti menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai rujukan dalam penelitian ini. Namun untuk membatasi fokus penelitian maka yang akan dikaji secara mendalam serta menyeluruh isi kandungan surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13. Alasan peneliti memilih surat dan ayat di atas karena dalam ayat tersebut menjelaskan beberapa hal pokok terkait pendidikan multikultural serta dapat di implementasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 22 dan Surat Al-Hujurat ayat 13 yang terdapat dalam tafsir al-Misbah, sehingga peneliti membuat judul penelitian **“Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Mufassir”**. Sebagai tugas akhir kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>7</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm 75.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir
2. Untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan terkait pendidikan multikultural khususnya tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi:

#### **a. Lembaga Formal**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk guru dalam mengetahui pendidikan multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir. serta diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia baik dalam proses belajar mengajar.

#### **b. Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menjaga kerukunan, bisa saling menghargai, saling menghormati antar sesama manusia dengan berbagai keragaman, seperti budaya, suku (etnis), ras dan agama.

### c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait pendidikan multikultural dan dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

### E. Originalitas Penelitian

Setelah melakukan pencarian informasi terkait tentang skripsi yang ada, telah ditemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis kaji, diantara judul-judul skripsi tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sholeh, dengan judul “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Dalam penelitian ini membahas tentang hakikat pendidikan multikultural serta nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalam Al-Quran surat Al-hujurat ayat 13 dan surat Ar-rum Ayat 22. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kehidupan dengan rasa saling menghargai antar sesama dengan tidak memandang suku, ras, kulit, budaya bahkan keyakinan, semua perbedaan itu merupakan diciptakan oleh Allah SWT serta kehendak-Nya yang niscaya tidak dapat dipungkiri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nurul Bilad dengan judul “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-mishbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Dalam penelitian ini membahas beberapa hal, yakni: *Pertama*, Tafsir Ibnu Katsir lebih menekankan pada nilai persamaan manusia (*egaliter*), ketaatan kepada Allah SWT, kepatuhan kepada Rasul, saling mengenal serta derajat ketakwaan. *Kedua*, Dalam tafsir Al-Mishbah menekankan pada nilai ta’aruf, nilai persamaan manusia (*egaliter*) dan takwa.
3. Skripsi ini ditulis oleh Ni’matul Arofah dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an (Analisis surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Al-Maidah)*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator nilai-nilai pendidikan multikultural dari kajian surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2, yaitu: perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokrasi, bersuku-suku, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan dan saling tolong-menolong.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmad Sholeh, <i>Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an.</i>	Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam ayat Al-Qur'an.	Menggunakan dua tafsir yakni tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah yang dikaji secara analisis komparatif.	Dalam penelitian ini menggunakan berbagai kajian tafsir tanpa adanya pembatasan.
2	Muhammad Nurul Bilad, <i>Konsep Pendidikan Multikultural dalam Persepektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah (Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 13</i>	Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13	Menggunakan dua tafsir yakni tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah yang dikaji secara analisis komparatif.	Dalam penelitian ini menggunakan berbagai kajian tafsir tanpa adanya pembatasan.
3	Ni'matul Arofah, <i>Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Al-Maidah)</i>	Dalam penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat	Penelitian ini juga Mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22.	Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan kajian kitab tafsir, sebagai berikut: Tafsir Al-Mishbah,

		Al-Hujurat ayat 13		Tafsir Ibnu Katsir terjemahan, Tafsir Al-Maraghi terjemahan dan Tafsir Jalalain terjemahan.
--	--	--------------------	--	---

## F. Definisi Operasional

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Multikultural

Menurut Darmaningtyas dalam bukunya, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.<sup>8</sup> Sedangkan multikultural dalam bahasa Indonesia memiliki dua suku kata, yaitu: multi dan kultur. Multi berarti banyak, lebih dari satu atau dua, sedangkan kultur berarti sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Dengan demikian multikultural adalah sebuah pandangan seseorang tentang ragam kehidupan, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang

<sup>8</sup> Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), hlm 29.

penerimaan terhadap adanya keragaman baik budaya, suku (etnis), ras, maupun agama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya (kultur), suku (etnis), ras dan agama (aliran kepercayaan).<sup>9</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai pendidikan multikultural adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sikap ataupun perilaku seseorang dari kegiatan pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku, ras dan agama. Meliputi beberapa nilai yakni nilai pluralisme, nilai demokratisasi, nilai humanisme.

## 3. Al-Qur'an

Secara bahasa, kata Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "kumpulan". Sedangkan dalam pengertian istilah, makna utama dari al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Namun dalam arti tersebut perlu ditambah beberapa batasan yang terkait dengan al-Qur'an, yaitu:

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

- a. Memiliki kehebatan yang luar biasa hingga mampu melemahkan lawan yang hendak menandinginya.
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang paling akhir.
- c. Diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT melalui perantara malaikat jibril.
- d. Tertulis dalam lembaran-lembaran yang kemudian dibukukan. Dalam Buku al-Qur'an (Mushaf al-Qur'an) ini, penulisannya dimulai dari surat al-Fatihah dan berakhir dengan surat an-Nas.
- e. Umat Islam menerimanya dari Nabi SAW melalui banyak orang yang terpercaya secara terus menerus antar generasi, sehingga tidak mungkin terjadi pemalsuan.
- f. Membacanya dengan lisan (*tilawah*) maupun pikiran (*qiraah*) bisa dinilai ibadah.
- g. Menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, sekaligus bukti atas kenabian Nabi Muhammad SAW.
- h. Menggunakan bahasa arab atau bahasa lain yang diserap sebagai bahasa arab.<sup>1</sup>

#### 4. Surat Ar-Rum

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuhfat Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), hlm, 2.

Surat Ar-Rum merupakan salah satu surat yang telah disepakati para ulama, sebagai surat yang turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, dengan kata lain Makkiah. Surat Ar-Rum ini merupakan surat yang ke-84 yang diterima oleh Rasulullah saw. Ia turun setelah surat al-Insyiqaq dan sebelum al-Ankabut. Dan terdiri dari 59 ayat menurut perhitungan pakar-pakar al-Qur'an di Madinah, dan 60 ayat menurut perhitungan ulama Basrah dan Kufah (Irak).

#### 5. Surat Al-Hujurat

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat yang turun sesudah Nabi SAW hijrah sehingga surat Al-Hujurat tergolong menjadi surat Madaniyyah. Surat Al-hujurat ini terdiri dari 18 ayat namun mengandung banyak sekali hakikat agung menyangkut akidah dan syari'at serta hakikat-hakikat yang tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal.

Surat Al-Hujurat ini merupakan surat yang ke-108 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surat al-Mujadalah dan sebelum surat at-Tahrim. Menurut riwayat surat Al-Hujurat diturunkan pada tahun IX Hijrah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab pertama ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Pustaka**

Bab kedua ini memaparkan tentang beberapa landasan teori yang berhubungan dengan pendidikan multikultural yang meliputi: pengertian pendidikan, multikultural, tujuan pendidikan multikultural, multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

#### **BAB IV : Paparan Data**

Paparan data dan hasil penelitian berisi uraian-uraian terkait tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir

#### **BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian, berupa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir serta metode penanamannya di Indonesia.

#### **BAB VI : Kesimpulan dan Saran**

Bab terakhir ini berisikan tentang garis besar keseluruhan inti penelitian yang berupa pengambilan kesimpulan secara universal inti dari penelitian dan berisi saran yang berupa pesan bagi peneliti tentang objek kajian pendidikan multikultural secara meluas untuk lebih memperdalam pengembangan keilmuan dengan tidak hanya terfokus pada satu titik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendidikan Multikultural

Dalam undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal I dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.”<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 33.

(bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan kehidupannya), sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup dan keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>1</sup>

Sedangkan multikultural dalam Bahasa Indonesia memiliki dua suku kata, yaitu: multi dan kultur. Multi berarti banyak, lebih dari satu atau dua, sedangkan kultur berarti sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Dengan demikian multikultural adalah sebuah pandangan seseorang tentang ragam kehidupan, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman baik budaya, suku (etnis), ras, maupun agama.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses yang mengembangkan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang sebagai usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

Selain itu pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa

---

<sup>1</sup> Muhaimin, dkk, *Paradikma<sup>2</sup>Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. 5, hlm. 37

yang beragam sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran. Hal itu dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.<sup>1</sup> 3

Dari beberapa definisi pendidikan multikultural di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk mendewasakan manusia tanpa memandang perbedaan dengan menghargai pluralitas dan heterogenitasnya.

Pendidikan multikultural biasanya memiliki beberapa ciri-ciri tertentu, diantaranya:

- a) Bertujuan untuk membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “manusia berbudaya (berperadaban)”.
- b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural)
- c) Menggunakan metode demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

---

<sup>1</sup> Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), hlm, 142.

- d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apersepsi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>1</sup>

4

Dalam UU Sisdiknas tujuan pendidikan multikultural adalah menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut dan kultur yang berbeda. Menurut Baker perbedaan yang harus diakui pada diri anak didik dalam pendidikan multikultural mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain.

Tujuan pendidikan multikultural, terdapat tiga macam, yaitu: tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan pembelajaran.

- a. Aspek sikap (*attitudinal goals*), yaitu untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultur, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
- b. Aspek pengetahuan (*cognitive goals*), yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, serta pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 187.

- c. Aspek pembelajaran (*instructional goal*), yaitu untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat konseptual untuk komunikasi antarbudaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; menjelaskan dinamika kultural.<sup>1</sup>

Adapun landasan pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an, banyak pendapat mengenai landasan multikultural, diantaranya yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 33 sebagai berikut:

- a. Surat Ar-Rum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ  
لَايَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]: 22)

<sup>1</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.283.

b. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)<sup>1</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai merupakan suatu hal yang lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.<sup>1</sup>

Nilai-nilai pendidikan multikultural menurut kajian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

<sup>1</sup> H. Anshori, *op.cit.*, hlm. 148. <sup>6</sup>

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm, 56.

## 1. Nilai Pluralis

Pluralis merupakan sikap memberi respek atau hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, baik dalam bentuk fisik, adat, budaya, suku dan agama.

Pluralis dapat dilakukan dengan bersikap toleran yakni tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif. Sikap positif adalah tidak suka menyalahkan orang lain, pandai mengambil hikmah, melihat sesuatu selalu didasari kebaikan. Menghormati orang lain yakni dengan mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, tidak menghina orang lain, mengucapkan salam terlebih dahulu dan menjawabnya ketika diberi salam.<sup>1</sup> 8

## 2. Nilai Kesatuan

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah belah. Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Kesatuan selalu menjunjung tinggi kesatuan yang telah dijaga dengan mencintai bangsa dan negaranya, menjunjung tinggi nama negaranya

---

<sup>1</sup> Marzuki, *Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm.101.

### 3. Nilai Kemanusiaan

Pada hakikatnya nilai kemanusiaan merupakan nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya.

Kemanusiaan dapat dicapai dengan memiliki hati yang lembut sayang kepada orang lain, tidak menyakiti orang lain, berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan. Menyayangi orang lain dengan sikap suka menolong, suka membantu, tidak membiarkan orang lain menderita, selalu berdoa demi kebaikan orang lain. Selalu berbaik sangka yakni selalu memandang orang lain dari sisi kebaikan serta pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.<sup>1</sup>

### 4. Nilai Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adanya persamaan hak menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis hanya ada satu kelas warga negara yang setara yang mendefinisikan status umum bagi semua.

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

Bersikap terbuka mau menerima hak dan kewajiban masing-masing yakni berbagi rasa dengan orang lain, berbagi pengalaman dengan orang lain, tidak menutup-nutupi kekurangan. Bersikap sportif yakni mengakui kekalahan, mengakui kekurangan, tidak berbuat curang, tertib, yakni melakukan sesuatu dengan sesuai aturan serta tidak melanggar peraturan.

#### 5. Nilai Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil, adil berasal dari bahasa arab ‘adala yang berarti lurus. Secara istilah berarti menempatkan sesuatu pada tempat/aturannya. Sedangkan keadilan berarti suatu tindakan atau putusan yang diberikan terhadap suatu hal (memenangkan/memberikan dan ataupun menjatuhkan /menolak) sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

Keadilan dengan memperlakukan orang lain dan agama lain secara sama, adil, dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial budaya, dan pendidikan, maupun dalam penerapan hukum.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syaifi, *pendidikan Multikultural: konsep dan aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Rzz Media, 2008), hlm. 70.

Menurut Farida Hanum bahwa inti dari nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi nilai demokratisasi, humanisme dan pluralisme sebagai berikut:

a. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik berupa keadilan budaya, politik, maupun sosial. Yang dimaksud keadilan disini bahwa setiap manusia mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan bukan yang diinginkan.

b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia. Keragaman ini bermacam-macam bentuknya seperti ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Kata plural mengandung arti berjenis-jenis, akan tetapi makna pluralisme bukan hanya pengakuan akan hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan

ekonomi. Oleh karena itu pluralisme berhubungan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Dalam pluralisme, juga menekankan tentang hak hidup setiap orang baik individu maupun kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.<sup>2</sup> 1

Islam memberikan rincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural beserta dalil normatifnya.

#### a. Pluralisme

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keberagaman Adalah hukum alam semesta atau Sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini yaitu dalam surat Ar-Rum ayat 22 yang berbunyi

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاللّوَانِكُمْ اِنَّ فِي

ذٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

<sup>2</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm, 200.

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*

(QS. Ar-Rum [30]: 22)<sup>2</sup>

2

b. Persamaan (*Equality*)

Dalam Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras, disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa ayat 92 menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*). Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya:

*“Sungguh komunitasmu adalah komunitas yang satu dan aku adalah Tuhan-mu, maka mengabdilah kepada-Ku.”* (QS. Al-

Anbiyaa [21]: 92).<sup>2</sup>

3

c. Toleransi

<sup>2</sup> H. Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press. 2010), Hlm. 148.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

3

Dalam merespon keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan istilah “tasamuh” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berdema. Jadi toleransi (tasamuh) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Dengan catatan bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda.

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas Al-Qur’an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang*

*kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 256).*<sup>2</sup>

4

d. Kemanusiaan

Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan, nyawa harta benda manusia. Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Rosul Muhammad pernah memberikan khutbah di hadapan 15.000 orang Islam di Mekah. Yang menarik dalam khutbah tersebut adalah Rosul menyeru kepada umat manusia (dengan menggunakan uslub nida' "ayyuha an-nas"/wahai manusi), bukan umat muslim saja.

Dalam khutbah tersebut dapat diartikan bahwa Rosul Muhammad tidak memandang agama, suku, dan atribut primordial lain. Karena semua manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka pembunuhan, gangguan, atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka.

Oleh karena itu, membunuh orang kristen pada dasarnya sama dengan membunuh orang Muslim karena pencipta mereka

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 152

sama. Bahkan dalam surat Al-Maidah ayat 32 dijelaskan bahwa membunuh satu manusia saja yang tidak berdosa bagaikan membunuh seluruh manusia. Ayat tersebut berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya:

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi”. (QS. Al-Maidah [5]: 32)*

Allah SWT juga memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) dan bertindak adil kepada mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran. Allah menegaskan dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (۸) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (۹)

Artinya:

“[8] Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.  
[9] Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9).

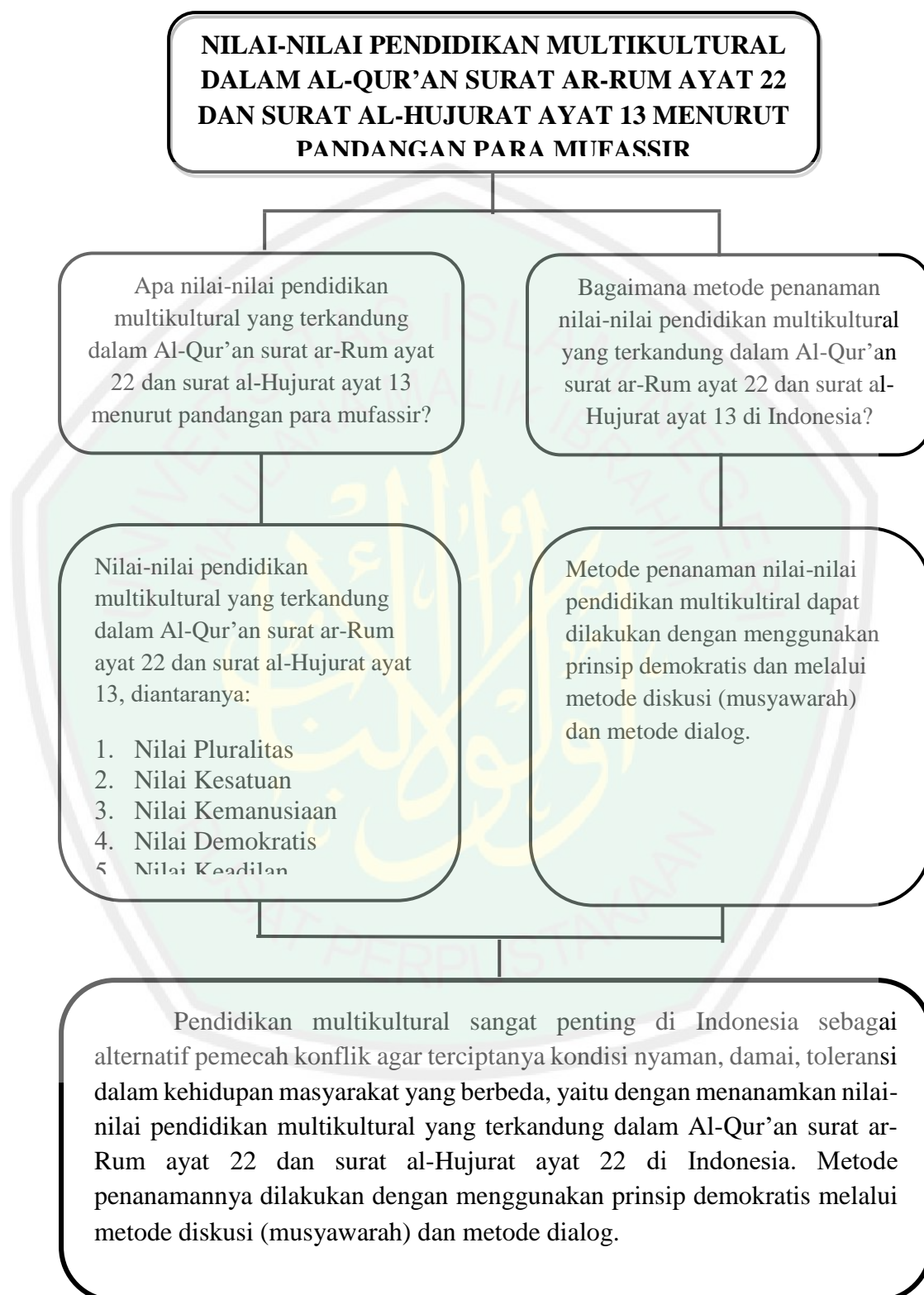
Semua itu merupakan gagasan besar tentang kemanusiaan (humanisme) yang diberikan Islam. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia/orang sebagai manusia/orang, apapun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya.<sup>2</sup>

5

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 154.

## B. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti yakni, “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Mufassir*”. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci serta data yang dihasilkan bukan berupa angka-angka melainkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup>

6

Jika dilihat dari jenis penelitian, terdapat dua jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. yang pertama, *library research* merupakan pemikiran yang didasarkan pada study literatur (pustaka). Dan yang kedua, pendekatan *field research* yaitu pendekatan kajian yang didasarkan pada studi lapangan. Dengan membatasi objek dan sifat

---

<sup>2</sup> Lexy J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

permasalahannya, maka jenis karya ilmiah yang digunakan peneliti adalah library research atau penelitian berdasarkan literatur.

*Library research* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat induktif dari data yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikaitkan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu, buku-buku, jurnal-jurnal ataupun buku yang relevan.

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan karena dalam pelaksanaan penelitiannya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang telah dikaji serta membahas tentang masalah dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna maupun tujuan yang mencakup dalam satu tema yakni tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir.

## **B. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data

membahas tentang asal (sumber) perolehan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya. Sumber data merupakan komponen penting dalam penelitian, sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, maupun peristiwa atau gejala.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini data primer berasal dari Al-Qur'an, khususnya surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 serta tafsir Al-Mishbah, tafsir Ibnu Katsir terjemahan dan tafsir al-Maraghi terjemahan dan Tafsir Jalalain Terjemahan.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari buku-buku, karya-karya, jurnal majalah, serta data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang terkait serta relevan dengan penelitian tersebut dan juga menjadi pendukung dalam melengkapi data primer.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>2</sup> Peneliti menggunakan<sup>7</sup> metode dokumentasi ini dikarenakan data-data yang sudah didapat bisa dianalisis untuk dijadikan validitas data yang telah diperoleh. Sehingga semakin banyak data yang diperoleh, maka semakin luas wawasan atau informasi peneliti untuk menuangkan hasil-hasil terkait dengan penelitian.

### D. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menyusun data agar dapat ditafsirkan (menginterpretasi atau pandangan peneliti dengan memberi makna kepada analisis, dengan menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan dari berbagai konsep).

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 236.

mencari pola, model, tema, serta teori. Jadi kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.<sup>2</sup>

Data yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an menurut pandangan para mufassir (tafsir al-Mishbah, tafsir Ibnu Katsir terjemahan dan tafsir al-Maraghi terjemahan) secara sistematis disertai latarbelakang dan pemikirannya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua metode, yaitu: metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dan analisis konten (*content analysis*) sebagai berikut:

- a. Metode Tafsir Tematik (*Tafsir Maudhu'i*) adalah metode yang dipakai dengan cara memilih tema atau topik kajian yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an. Melengkapinya dengan profil surat, *asbabun nuzul*, serta pendapat para mufassir. Setelah itu dicari keterkaitan dengan ayat maupun hadist yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir dari pemahaman ayat dan hadist yang berkaitan tersebut.
- b. Metode Analisis Konten (*Content Analysis*) merupakan suatu teknis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

---

<sup>2</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm, 45.

Sebagaimana Burhan Bungin mengatakan bahwa analisis konten merupakan suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Jadi analisis konten merupakan upaya untuk mendeskripsikan sebuah konsep atau menginformasikan sebuah ide pemikiran melalui penafsiran terhadap Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir terjemahan, Tafsir Al-Maraghi terjemahan dan Tafsir Jalalain terjemahan khususnya Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat Ayat 13.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan tiga hal yaitu, sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pengecekan pada data dan sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang relevan dan membantu dalam memberikan penjelasan.
2. Peneliti melakukan pengecekan metode. Penelitian ini menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data untuk menggali atau mendapatkan data yang sejenis dan dalam penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif yang didalamnya memadukan metode tafsir tematik (*metode maudhu'i*) dengan pendekatan tematik.

3. Peneliti melakukan pengecekan teori. Dalam pengecekan ini membahas permasalahan yang sedang diuji oleh peneliti. Pengecekan ini tidak hanya menggunakan satu persepektif teori, melainkan menggabungkan teori ilmiah tafsir Al-Mishbah, tafsir Ibnu Katsir terjemahan, tafsir al-Maraghi terjemahan dan tafsir jalalain terjemahan surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 dengan teori ilmiah secara umum. Dengan kata lain jika dalam pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak adanya persamaan jawaban responden atau ada perbedaan data ataupun informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya.

## **F. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam sebuah penelitian. Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra Penelitian**

- a. Peneliti meneropong suatu peristiwa yang bersifat penting yang terjadi dalam masyarakat disekitar baik dilakukan secara langsung

maupun tidak langsung seperti melalui media sosial, media cetak atau media-media yang lainnya.

- b. Mencari dan menentukan pustaka dalam masalah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir.
- c. Mencari sumber data primer, yaitu: Al-Quran dan terjemahannya khususnya surat Ar-Rum ayat 22 dan Al-Hujurat ayat 13 serta tafsir Al-Mishbah, tafsir Ibnu Katsir terjemahan dan tafsir al-Maraghi terjemahan yang digunakan untuk analisis isi kandungannya.
- d. Mencari dan menemukan sumber data sekunder, yaitu dengan menjelajah pustaka seperti buku-buku, jurnal, makalah, artikel yang relevan sebagai bahan tambahan dan penguat ataupun sebagai perbandingan dengan hasil data yang dihasilkan oleh data primer.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data, dimana peneliti menggumpulkan data yang dipahami dari sumber data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen. Dengan menentukan tafsiran ayat yang akan diteliti terlebih dahulu (Surat Ar-Rum ayat 22 dan Surat Al-Hujurat ayat 13) dalam kitab tafsir Al-Qur'an yaitu Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir terjemahan dan Tafsir Al-Maraghi terjemahan. Kemudian melacak beberapa pendapat

para tokoh terkait pendidikan multikultural. Selanjutnya, mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat ar-Rum ayat 22 dan surat al-Hujurat ayat 13. Data yang telah didapatkan dari kepustakaan tersebut dikumpulkan serta diolah dengan kerangka yang sistematis.

### 3. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini data diambil dari wahyu Allah SWT yaitu Al-Qur'an, maka dari itu harus dikolaborasikan dengan tafsir al-Qur'an (Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir terjemahan, Tafsir Al-Maraghi terjemahan dan Tafsir Jalalain terjemahan) untuk mempermudah dalam memahami isi yang terkandung dalam al-Qur'an. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan temanya yaitu tentang pendidikan multikultural (surat ar-Rum ayat 22 dan surat al-Hujurat ayat 13).
- b. Mencari asbabun nuzul surat, guna untuk melengkapi profil surat serta memberikan pemahaman terkait surat tersebut.
- c. Mengidentifikasi korelasi ayat-ayat tersebut antara ayat dalam satu surat maupun dengan ayat yang berbeda surat.

- d. Menyusun outline yang dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan tema bahasan. Yaitu dengan memaparkan hasil penelitian analisis surat ar-Rum ayat 22 dan surat al-Hujurat ayat 13 sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist maupun teori para ulama serta para tokoh yang relevan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Redaksi Surat dan Terjemahannya

##### 1. Surat Ar-Rum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]: 22)<sup>2</sup>*

##### 2. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah*

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitap Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 1983), hlm. 644.

*ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).<sup>3</sup>

## B. Profil Surat Ar-Rum dan Surat Al-Hujurat

### 1. Surat Ar-Rum

Surat Ar-Rum merupakan salah satu surat yang telah disepakati para ulama, sebagai surat yang turun sebelum Nabi berhijrah ke madinah, dengan kata lain Makkiah. Nama surat ini “Ar-Rum” telah dikenal sejak masa Rasul SAW., sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui Ibn Abbas dan Niyar Ibn Akram al-Aslami. Penamaan demikian, karena pada awal surat ini disebut kata *Ar-Rum* dan kata itu hanya disebut hanya sekali dalam al-Qur’an. Disamping itu, peristiwa yang diuraikan ayat-ayat ini menyangkut Byzantium yang sangat menarik perhatian kaum muslimin, sehingga dengan menyebut nama “Surat Ar-Rum” kaum muslimin langsung akan mengarah ke surat ke-30 dalam urutan Mushhaf ini.<sup>3</sup>

Tema dan tujuan pokok surat Ar-Rum ini adalah mengecam kaum musyrikin yang bergembira dengan kemenangan persia yang menyembah api atas Byzantium yang menyembah Tuhan. Allah menyanggah mereka dan menyampaikan berita kemenangan Byzantium

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 847.

0

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-miṣḥab (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, hlm. 3

sekian tahun setelah kealahannya itu. Setelah informasi itu, baru surat ini menguraikan kebodohan kaum musyrikin yang tidak mengambil pelajaran dari keruntuhan dan kebangkitan umat akibat kedurhakaan kepada Allah SWT. Uraianya kemudian berlanjut pada pembuktian kesesaan Allah dan bahwa ini adalah bagian dari fitnah manusia yang tidak dapat dilepaskan.

Thabathaba'I secara singkat menyatakan bahwa tema utama surat ini adalah janji Ilahi yang pasti tentang kemenangan agama-Nya. Itu diantar oleh uraian tentang akan menangnya Byzantium atas Persia, guna membuktikan kebenaran janji-Nya itu. Surat ini juga menurut ulama beraliran Syi'ah itu, membuktikan melalui argumentasi aqliyah tentang kepastian janji-Nya menyangkut hari kiamat.

Menurut Sayyid Quthub, bahwa tema surat ini mengungkap saling keterhubungan yang sangat erat antara keadaan manusia, peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau kemanusiaan, juga masa kini dan masa yang akan datang, serta hukum-hukum alam dan kemasyarakatan. Semua saling berkaitan, dalam hal itu tampak dengan jelas bahwa setiap gerak dan rintihan, setiap peristiwa dan keadaan, setiap peristiwa dan keadaan, setiap awal dan akhir, atau kemenangan dan kekalahan, semuanya berhubungan erat, serta berada dibawah kendali ketentuan yang sangat teliti. Semua kembali kepada Allah, karena "Milik Allah semua urusan sebelum dan sesudah terjadinya".

Surat Ar-Rum ini merupakan surat yang ke 84 yang diterima oleh Rasul SAW. Ia turun setelah surah al-Insyiqaq dan sebelum al-Ankabut. Dan terdiri dari 59 ayat menurut perhitungan pakar-pakar al-Qur'an di Madinah, dan 60 ayat menurut perhitungan ulama Basrah dan Kufah (Irak).

## 2. Surat Al-Hujurat

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat yang turun sesudah Nabi SAW hijrah sehingga surat Al-Hujurat tergolong menjadi surat Madaniyyah. Nama al-Hujurat diambil dari salah satu ayatnya lebih tepatnya ayat ke empat. Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam al-Qur'an sebagaimana nama surat ini "*Al-Hujurat*" adalah satu-satunya nama baginya.<sup>3</sup>

Dinamakan Al-Hujurat dengan tujuan karena berkaitan dengan banyak sekali persoalan tentang tata krama didalamnya yang menjadi asbabun nuzul turunnya surat ini. Tata krama yang dimaksud itu mencakup tata krama terhadap Allah SWT, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia.

*Thabathaba'i* menulis tentang tema surat ini, beliau mengatakan bahwa didalam surat ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang mana ketika seseorang memperhatikannya dan

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-miṣṣbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.13, hlm. 223.

mengamalkannya maka akan tercipta kehidupan yang bahagia serta akan terwujudnya kehidupan bermasyarakat dengan kesejahteraan.

Menurut *Al-Biqo'i* tentang tema surat dan tujuan surat ini, beliau mengatakan bahwa tujuan surat Al-Hujurat adalah untuk menjadi tuntunan dan pedoman untuk menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Nama Al-Hujurat memiliki arti kamar-kamar tempat kediaman Rasul SAW, bersama istri-istri beliau.

Surat Al-Hujurat ini terdiri dari 18 ayat namun mengandung banyak sekali hakikat agung menyangkut akidah dan syari'at serta hakikat-hakikat yang tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Dalam hal itu *Sayyid Quthub* berpendapat tentang surat ini, menurutnya ada dua hal yang menonjol pada surat ini, yaitu:

- a. Surat ini menggambarkan secara menyeluruh tentang suatu alam yang terhormat, bersih dan sejahtera. Surat ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun dan yang terkait dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, disamping syari'at dan ketentuan-ketentuannya.

b. Dalam surat ini banyak menonjolkan tentang upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu di persada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukan ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang.

Surat Al-Hujurat ini merupakan surat yang ke 108 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surat al-Mujadalah dan sebelum surat at-Tahrim. Menurut riwayat surat Al-Hujurat diturunkan pada tahun IX Hijrah.

### C. Asbabun Nuzul Surat

#### 1. Asbabun Nuzul Surat Ar-Rum Ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”* (QS. Ar-Rum [30]: 22).

Di dalam ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul secara khusus, namun untuk asbabun nuzul surat Ar-Rum terdapat pada ayat 1-5. Imam

turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadist melalui Abu Sa'id yang telah menceritakan bahwa ketika Perang Badar meletus orang-orang Rumawi mengalami kemenangan atas orang-orang Persia. Maka hal itu membuat takjub orang-orang mukmin, lalu turunlah firman-Nya:

*“Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi.....”* (Q.S 30 Ar-Rum, 1-2) sampai dengan firman-Nya: *“karena pertolongan Allah’.* (Q.S. 30 Ar-Rum, 5)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadist yang serupa melalui Ibnu Mas'ud r.a.

Ibnu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Syihab yang telah menceritakan bahwa telah sampai suatu berita kepada kami bahwa orang-orang musyrik mendebat kaum muslim Mekah: *“Orang-orang Rumawi itu mengakui bahwa mereka ahli kitab, tetapi mereka ternyata dapat dikalahkan oleh orang-orang Persia yang Majusi. Dan kalian menduga bahwa kalian akan dapat mengalahkan kami dengan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi kalian. Mengapa orang-orang yang beragama Majusi itu dapat mengalahkan orang-orang Rumawi yang Ahli Kitab? Maka kami pun pasti akan dapat mengalahkan kalian sebagaimana orang-orang Persia dapat mengalahkan orang-orang Rumawi.”*<sup>3</sup>

Setelah itu maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

<sup>3</sup> Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jallaludin As-Syuyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008). Hlm. 469.

“*Alif Lam Mim*. Telah dikalahkan bangsa Rumawi ...’ (Q.S. 30 Ar-Rum, 1-2)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula sebuah hadist yang serupa melalui Ikrimah, Yahya Ibnu Ya’mur dan Qotadah.

Menurut riwayat yang pertama pada hadist yang pertama, yaitu riwayat yang membaca fathah huruf gin-nya, sehingga bacaannya menjadi *galabatir rumu*. Karena ayat ini diturunkan ketika kaum muslim memperoleh kemenangan atas orang-orang musyrik Mekah dalam Medan Perang Badar. Menurut qiraat yang kedua yaitu yang membaca dengan dammah huruf gin-nya, sehingga bacaannya menjadi *gulibatir rumu*. Dengan demikian maka makna ayat menjadi; bahwa orang-orang Rumawi sesudah mereka mengalami kemenangan atas orang-orang Persia, mereka akan dikalahkan oleh kaum muslimin. Penafsiran qiraat ini dimaksud supaya makna ayat sealur dengan kejadiannya, apabila tidak demikian maka perubahan qiraat ini tidak mempunyai arti yang besar.<sup>3</sup> 4

## 2. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 470.

4

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah!” Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), ‘Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?’ Allah lalu menurunkan ayat ini.”

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhamaat*, “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, ‘Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika, Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita

kami dengan seorang budak. Sebagai responsnya, maka turunlah ayat ini.”<sup>3</sup> 5

#### D. Biografi Para Mufassir

##### 1. M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.M.<sup>3</sup> Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Beliau merupakan keturunan arab yang sangat terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Padang. 6

Selain seorang cendekiawan muslim, beliau juga mantan menteri agama pada kabinet pembangunan VII (1998). Beliau adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada kabinet Indonesia bersatu, Alwi Shihab.

Awal mula kecintaanya terhadap bidang studi tafsir, berasal dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib. Oleh karena itu, orang yang paling berpengaruh dalam pedidikannya dan bisa menguasai ilmu tafsir adalah ayahnya sendiri.

Beliau menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang dengan memberikan hasil yang sangat memuaskan, kemudian melanjutkan

---

<sup>3</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet.1, hlm. 530

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikân Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 7.

pendidikan menengahnya di Malang, sembari menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadist al-Faqhiyyah. Pada tahun 1958, yaitu ketika berumur 14 tahun, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc. Sarjana di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist di Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama pada tahun 1969 serta meraih gelar M.A untuk spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-Ijaz al-Tasyri'iy al-Qur'an al-Karim*.

Pada tahun 1969 beliau kembali ke Ujung Pandang dan terjun ke berbagai aktifitas lapangan, baik dalam bidang akademik di IAIN Alauddin ataupun di institusi lainnya. Dalam masa menimba ilmu dan berkarir beliau terpilih menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu juga diserahi jabatan sebagai koordinator perguruan tinggi swasta di wilayah Indonesia Timur.

Pada tahun 1980, beliau kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pasca Sarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist, Universitas al-Azhar. Beliau menyelesaikan disertasinya dengan judul "*Nazm al-Durar Li al-Baqali, Tahqiq wa Dirasah*" dengan kurung waktu selama 2 tahun serta mendapatkan peringkat 1 (*Mumtaz ma'a martabat al-Syaraf al-Ula*).

Di Jakarta, beliau pernah menjabat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah pentashih al-Qur'an departemen agama sejak tahun 1989 sampai sekarang. Beliau dipilih sebagai anggota dewan riset nasional pada tahun 1995-1999 dan beliau juga terlibat menjadi asisten ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Beliau memberikan suasana baru dan mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat.

Di samping gemar melakukan aktivitas sosial keagamaan, beliau juga tercatat sebagai penulis yang berbakat. Kebanyakan orang berpendapat bahwa Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir dan juga seorang ulama yang kompeten dan juga memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal tersebut beliau tunjukkan melalui sikap dan kepribadian yang bisa di contoh, penampilannya yang sederhana, tawadhu', jujur, amanah dan tegas dalam prinsip.

## **2. Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir)**

Nama kecil Ibnu Katsir adalah Isma'il. Nama lengkapnya adalah 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Amr ibn Katsir ibn Zara' al-Bushra al-Dimasyqi. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashrah), tahun 700 H / 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapatkan predikat *al-Bushrawi* (orang Bushra).<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm 35

Ibn Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama' terkemuka dimasanya, Syihab ad-Din Abu Hafsh 'Amr ibn Katsir Ibn Dhaw' ibn Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'I setelah menjadi khatib di Bushra.

Para ahli melekatkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu:

1. *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad, walaupun dari beberap jalan; mengetahui hadis shahih, serta tahu istilah ilmu ini.
2. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
3. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama' yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat mujtahid. Ia mengindik pada suatu mazhab yang ada, tapi tidak taqlid.
4. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
5. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai perangkat-perangkatnya berupa 'ulum al- Quran dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

Gelar-gelar tersebut dalam keadaan tertentu saling menunjang. Misalnya, dalam tafsirnya Ibnu Katsir seakan mendemostrasikan keahlian-keahliannya untuk menganalisis dan mengemukakan materi tafsir. Atau secara terpisah gelar keahlian itu nampak pada karya-karya yang dihasilkan. Kelima gelar yang berhak disandang Ibn Katsir merupakan suatu kelebihan.

Beberapa ulama' yang memberikan penilaian kepada Ibn Katsir yang diantaranya dikemukakan oleh al-Qaththan: "...(Ibn Katsir) adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna."

Selama hidupnya Ibn Katsir didampingi seorang istri yang dicintainya bernama Zainab, putri al-Mizzi yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, penuh dedikasi pada Tuhannya, agama, negara, dan dunia keilmuan, Sya'ban 774 H., bertepatan dengan bulan Februari 1373 M., pada hari Kamis, Ibn Katsir dipanggil ke rahmat Allah. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada Ibn Katsir. Aamiin.

Pada usia 11 tahun menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh

al-Islam Ibn Taimiyyah (661-728 H), disamping ulama' lain. Metode penafsiran Ibn Taimiyyah menjadi bahan acuan pada penulisan Tafsir Ibn Katsir.

Pada bulan Syawwal 767 H., Ibn Katsir dianugerahi jabatan imam dan guru besar tafsir di masjid negara (Masjid Umayyah Damaskus), oleh Gubernur Mankali Bugha.

Gelar al-mufassir yang disandangkan kepada Ibn Katsir tidaklah berlebihan, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Dawadi al-Mishri (w.945 H): “[Ibn Katsir] merupakan ikutan para ulama' dan hafizh, dan menjadi sandaran para ahli makan dan ahli lafazh.”

Sebagai penulis, Ibn Katsir sangat produktif. Beberapa judul karya tulis yang ia persembahkan merupakan “juru bicara” betapa penguasaan dan kedalaman ilmunya dalam beberapa bidang kajian. Diantaranya karya Ibn Katsir dalam bidang Fiqh adalah *kitab al-Ijtihad fi Thalab al-Jihad, kitab Ahkam, Al-Ahkam 'ala Abwab at-Tanbih*. Adapun dalam bidang Hadits ada *Al-Tkmil fi Ma'rifat ats-Tsiqat wa al-Dhu'afa' wa al-Majahil, Jami' al-Masanid wa as-Sunan (8 jilid), Ikhtisar 'Ulum al-Hadis, Takhrij Ahadis Adillah at- Tanbih li 'Ulum al-Hadis*. Sedangkan dalam bidang Sejarah karya beliau ada *Al-Bidayah wa an-Nihayah (14 jilid), Al- Fushul fi Sirat ar-Rasul atau as-Sirah al-Nabawiyah, Thabaqat asy-Syafi'iyah, Manaqib al-Imam asy-Syafi'i*. Adapun karya beliau dalam bidang Tafsir dan Studi Al- Qur'an adalah *Fadhail al-Qur'an*, berisi ringkasan sejarah al-Qur'an. Pada beberapa

terbitan, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibn Katsir*, sebagai penyempurna.

*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibn Katsir*. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H./1923 M. di Kairo.<sup>3</sup> 8

### 3. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1298 Hijriyah yang bertepatan pada tahun 1881 Masehi di sebuah daerah yang bernama al-Maragho. Di tempat kelahirannya ia mempelajari Al-Qur'an dan bahasa Arab. Kemudian pergi ke Mesir untuk melanjutkan sekolah di al-Azhar. Disana ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Dia memperlihatkan kejeniusannya dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan oleh gurunya, di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adaawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'I al-Fayumi. Pada tahun 1904 M, ia menyelesaikan studinya dan tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Setelah tamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah, kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira disebelah barat daya Cairo.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi qadi (hakim) di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga tahun 1919 M. pada tahun 1920 M ia kembali ke mesir dan menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada Mei 1928 M ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar yaitu ketika ia berumur 47 tahun. Sehingga ia menjadi rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.

Pada tahun 1928, ia kemudian ditunjuk sebagai Imam Besar al-Azhar atau Syaikh Azhar. Ketika menjabat sebagai Imam Besar al-Azhar, al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan yang sangat mendasar dalam rangka mereformasi al-Azhar. Dalam hal itu banyak kebijakan-kebijakannya yang menuai pro dan kontra. Sampai puncaknya, ia memilih mundur dari jabatan al-Azhar selama kurang lebih 6 tahun. Dan pada tahun 1935 ia dengan penuh penghormatan diminta kembali menduduki jabatan Imam Besar al-Azhar.

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab melainkan juga kepada ilmu tafsir dan ilmu fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam bidang ilmu tafsir ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi Islam seluruh dunia, yaitu tafsir al-Maraghi yang ditulusnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah

diterjemahkannya ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Al-Maraghi merupakan seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, diantaranya adalah *'Ulum al-Balaghah, Hidayah at-Talib, Buhus wa Ara'*, *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, ad-Diyanah wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawanfi al-Islam, Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innama as-Sabil, Risalah Fi Zaujat an-Nabi, Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan, al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-'Abbasiyyah, dan al-Mutala'ah al-Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*

#### 4. Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddi As-Suyuthi

##### a. Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali

Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad Bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-'Abbisi Al-Anshari Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syafi'i. beliau lahir pada tahun 791 H / 1389 M di Kairo, Mesir.

Beliau dikenal dengan julukan Jalaluddin yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli di nisbatkan pada kampung halamannya, yaitu Mahalla Al-Kubra.

Semenjak kecil beliau sudah menonjolkan tanda-tanda kecerdasan, beliau menguasai berbagai disiplin ilmu agama, antara lain tauhid, tafsir, fiqh, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan mantiq. Pada masanya beliau merupakan seorang 'allamah terkemuka yang pandai dalam pemahaman dalam masalah-masalah agama, sehingga sebagaimana orang menyebutnya seorang yang memiliki pemahaman yang brilian melebihi kecemerlangan berlian.

Beliau ahli dalam bidang *Fikih, Kalam, Ushul, Nahwu, Mantiq* dan lain-lain. Diantara guru-guru beliau adalah *Al-Baijuri, Syamsul Al-Basati, A'lai Al-Bukhori*. Adapun karya-karya beliau adalah *Kitab Ghoyah Al-Ikhtishol, Kitab Tahrir, Kitab Tankih, Kitab Salamatul 'Ibarah, Kitab Hasanil Mazji Wal Hal, Syarah Jam 'ul Jawami' Fil Ushul, Syarah Al-Minhah Fiy Fiqh As-Syafi'I, Sarah Warqotu Fi Ushul dan Kitab Tafsir Jalalain*.

#### **b. Imam Jalaluddin As-Suyuthi**

Imam Jalaluddin As-Suyuthi lahir setelah maghrib, pada malam ahad bulan Rajab tahun 849 H bertepatan dengan tanggal 3 bulan Oktober tahun 1445 M. beliau berasal dari keluarga keturunan persia yang semula bermukim di Baghdad, kemudian pindah ke Asyut. Bapaknya adalah seorang guru fiqh di salah satu madrasah di Cairo dan meninggal ketika as-Suyuthi berumur 6 bulan.

Imam As-Suyuthi adalah seorang ulama dan penulis yang produktif. Banyak sekali karya-karya beliau dalam berbagai disiplin

ilmu. Dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, beliau mengarang kitab *Tarjuman al-Qur'an fiy Tafsir al-Musnad*, yang berisi tentang kumpulan hadist yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an; *ad-Durr al-Mansur fiy Tafsir bil Ma'sur*; *Mubhamat al-Aqran fly al-Mubhamat al-Qur'an*; *Lubab an-Nuqul fly al-Asbab an-Nuzul*; *Tafsir Jallalain*, yang mana beliau menyelesaikan tafsir yang belum selesai ditulis oleh gurunya, yaitu Imam Jallaluddin A-Mahally, Dan lain-lain.

Beliau meninggal pada waktu sahur, pada malam jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H, bertepatan dengan tanggal 17 bulan Oktober tahun 1505 M, pada usia 61 tahun lebih 10 bulan lebih 18 hari.

## E. Penafsiran Ayat Menurut Pandangan Para Mufassir

### 1. Surat Ar-Rum Ayat 22

#### a. Tafsir Al-Mishbah<sup>3</sup>

9

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 37-38

*warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]: 22)*

Ayat-ayat di atas masih melanjutkan uraian tentang bukti-bukti keesaan Allah SWT. Ada persamaan antara pria dengan langit dan wanita dengan bumi. Dari langit turun hujan yang ditampung oleh bumi, sehingga lahirlah tumbuhan. Demikian juga pasangan suami dan istri. Atau setelah menyebut pasangan manusia, kini disebut pasangan yang lain yaitu langit dan bumi.

Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan dan keesaan-Nya adalah penciptaan Langit yang bertingkat-tingkat dan bumi. Semua dengan sistemnya yang sangat teliti, rapi dan serasi. Serta kamu juga dapat mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah melalui pengamatan terhadap perbedaan lidah kamu, ada yang hitam, kuning, sawo matang, dan tanpa warna (putih), padahal kamu semua bersumber dari asal-usul yang sama. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim yakni yang dalam pengetahuannya.*

Sekelumit dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt dan keesaan-Nya dapat diketahui dengan mengamati langit dan bumi atau alam raya ini. Perhatikanlah keadaannya, amatilah peredaran benda-benda langit. Sekian banyak benda langit yang beredar di

angkasa raya, namun tidak terjadi tabrakan antar benda-benda itu, tabrakan yang mengakibatkan kehancuran bumi dan penduduknya. Belum lagi tanda-tanda kekuasaan dan kebearannya jika kita mengetahui betapa luas alam raya ciptaan-Nya.

Melalui salah satu benda langit yang paling berperan dalam kehidupan manusia dan makhluk di bumi, yaitu matahari, dimana terjadi sekian banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya, yaitu perbedaan malam dan siang, dan perbedaan musim. Rujukan ke QS. Yusuf [10]: 5-6 untuk memahami sekelumit dari tanda-tanda itu.

Di bumi pun, sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah. Di sini yang disinggung adalah yang terdapat dalam diri manusia sekaligus yang berkaitan dengan peredaran langit dan bumi. Yang disebutkan adalah perbedaan lidah, ini terjadi karena perbedaan tempat tinggal di bumi. Demikian juga perbedaan warna kulit, antara lain dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat di atas menekankan tentang perbedaan, karena perbedaan itu lebih menonjolkan kuasa-Nya. Betapa tidak demikian, manusia berbeda-beda dalam beberapa aspek, padahal semua lahir dari asal-usul yang sama dan bersumber dari seorang kakek.

Kata (اللسان) *alsinatikum* adalah jamak dari kata (لسان) *lisan* yang berarti lidah. Ia juga digunakan dalam arti bahasa atau suara. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang

memiliki suara yang sepenuhnya sama dengan orang lain. Persis seperti sidik jari. Tidak ada dua orang yang sama sidik jarinya.

Ayat di atas ditutup dengan (لِلْعَالَمِينَ) *li al-alamin/bagi orang-orang yang alim* yakni dalam pengetahuannya. Perbedaan bahasa dan warna kulit, hal ini cukup jelas terlihat dan disadari atau diketahui oleh setiap orang, apalagi kedua perbedaan tersebut bersifat langgeng pada diri setiap orang. Tetapi jangan diduga bahwa tidak ada sesuatu di balik apa yang terlihat dengan jelas itu. Banyak rahasia yang belum terungkap. Banyak juga masalah baik menyangkut warna kulit maupun bahasa dan suara yang hingga kini masih menjadi tanda tanya bagi banyak orang.

**b. Tafsir Ibnu Katsir<sup>4</sup>**

0

Allah Ta'ala berfirman: (وَمِنْ آيَاتِهِ) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, “yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung: (خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) “Ialah menciptakan langit dan bumi, “yaitu penciptaan langit dengan ketinggian, keluasan hamparan atapnya, kecemerlangan bintang-bintangnya yang tetap dan beredar serta penciptaan bumi dengan kerendahan dan ketebalannya serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon. Dan

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,<sup>9</sup>erj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 364-365

firman Allah: (وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ) “Dan berlain-lain(nya) lisan-lisanmu, “yaitu bahasa-bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa ‘Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, dimana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah dan berbagai warna kulit manusia berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya, atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi, yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan.

Dan setiap wajah diantara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, niscaya dibutuhkan orang yang membedakan setiap salah satu diantara mereka dengan yang lainnya.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*”

c. Tafsir Al-Maraghi<sup>4</sup>

1

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Diantara bukti-bukti keberadaan-Nya dan tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan langit yang penuh sesak dengan bintang-bintang dan planet-planet baik yang tetap maupun yang beredar. Langit itu sangat luas cakrawalanya. Dan pada penciptan bumi yang memiliki gunung-gunung, lembah-lembah, laut-laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohonan.

وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ

Dan diantara kekuasaan-Nya ialah berbeda-bedanya bahasa kalian dengan perbedaan yang tak ada batasnya. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Perancis, Inggris, Hindustan, Cina dan lain sebagainya yang tiada seorang pun mengetahui banyaknya melainkan hanya Yang Menciptakan bahasa-bahasa (Allah). Dan berbeda-bedanya jenis serta bentuk kalian hingga perbedaan ini membantu kita untuk membedakan di antara orang-orang, baik melalui suaranya maupun warna kulitnya. Hal ini merupakan suatu hal yang penting sekali di dalam pergaulan hidup dan berbagai macam tujuan. Maka betapa banyaknya orang-orang yang hanya dengan melalui suaranya kita mengenal identitasnya, dengan demikian maka kita dapat mengetahui teman dan lawan, lalu

<sup>4</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ter., Bahrun Abubakar, Lc., Hery Noer Aly (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), hlm. 69-70

selanjutnya kita membuat persiapan yang lazim untuk menghadapi masing-masing. Sebagaimana kita pun dapat membedakan melalui bahasa yang dipakainya lalu kita mengetahui dari bangsa manakah dia.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Sesungguhnya pada hal-hal yang telah disebutkan tadi terkandung bukti-bukti kekuasaan bagi orang yang berilmu, yaitu mereka yang memikirkan tentang makhluk yang diciptakan oleh Allah, maka mengetahui dan menyimpulkan, bahwa Allah SWT, tidak sekali-kali menciptakan makhluknya secara cuma-cuma, tetapi Dia menciptakannya untuk tujuan hikmat yang mendalam, yang terkandung di dalamnya pelajaran bagi orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.

**d. Tafsir Jalalain<sup>4</sup>**

2

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِ وَأَلْوَانُكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".

<sup>4</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-30-ar-rum/ayat-22>, diakses pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 2020, pukul 16.00

(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa kalian) maksudnya dengan bahasa yang berlainan, ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa Ajam serta berbagai bahasa lainnya (dan berlain-lainan pula warna kulit kalian) di antara kalian ada yang berkulit putih, ada yang hitam dan lain sebagainya, padahal kalian berasal dari seorang lelaki dan seorang perempuan, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda) yang menunjukkan kekuasaan Allah swt. (bagi orang-orang yang mengetahui) yaitu bagi orang-orang yang berakal dan berilmu. Dapat dibaca lil'aalamiina dan lil'aalimiina.

## 2. Surat Al-Hujurat Ayat 13

### a. Tafsir Al-Mishbah<sup>4</sup>

3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu*

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-miṣḥab (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 260-264

*di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* yakni Adan dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (idung telur perempuan) *serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal* yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, *sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya, walau detak-detik jantung dan niat seseorang.

Penggalan ayat pertama di atas *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai

kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah satu seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur’an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka’bah bahwa: “*Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.*” Ada lagi yang berkomentar: “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?”.

Apapun *sabab nuzul*-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan bahwa kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seorang berbangga dan

merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Kerena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedangkan Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua – kecuali Isa as. – lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw. berpesan antara lain: “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah).

Kata (شُعُوبٌ) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شُعْبٌ) *sya'b*. kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Dibawah

*bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sy'a'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan – sebagaimana dikenal dewasa ini – pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an. Bukan di sini tempatnya menguraikan hal itu. Rujuklah antara lain penulis Wawasan al-Qur'an untuk memahami persoalan ini.

Kata (تَعَارَفُوا) *ta'arafu* terambil dari kata (عَرَفَ) '*arafa* yang berarti *mengenal*, patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kehidupan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.

*Saling mengenal* yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur’an menggarisbawahi bahwa: *“Sesungguhnya manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh”* (QS. Al-Alaq [96]: 6-7). Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusaka dunia.

Kata (أَكْرَمَكُمْ) *akramakum* terambil dari kata (كْرَم) *karuma* yang dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan,

merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan yang langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

“Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah kekal (tidak habis-habisnya)” (QS. An-Nahl [16]: 96).

Sifat (عَلِيمٌ) ‘Alim dan (خَبِيرٌ) *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa ‘Alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah

pada dzat Allah yang bersifat maha mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan ada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat diatas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) *inna Allah Alimun Khabir/Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha mengenal* yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama tempat kematian seorang yakni firman-Nya dalam QS. Lukman [31]: 34 yang berbunyi:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Dan tidak seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam, dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw., Aisyah dan Hafsyah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat Kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Dalam QS. at-Tahrim [66]: 3, Allah berfirman bahwa:

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ  
عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ  
نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

*“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafsyah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsyah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafsyah dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitkan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsyah), maka Hafsyah bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab: “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,”*

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang disisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seseorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesanan oleh

Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.

**b. Tafsir Ibnu Katsir<sup>4</sup>**

4

Allah berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata *شُعُوبًا* (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata *قَبَائِلَ* (bersuku-suku). Dan setelah *قَبَائِلَ* ini berurutan tatanan lain, seperti *الأفخاذ*, *العائز*, *العشائر*, *الفصائل* dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: “yang dimaksud dengan *الشعوب* adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan *قَبَائِلَ* adalah penduduk Arab, sebagaimana *الأسباط* dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil.”

Dengan demikian dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang disisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang perbuatan ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,<sup>4</sup>terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 495-498

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Mengenai firman Allah: لِتَعَارَفُوا “supaya kamu saling kenal mengenal, “Mujahid berkata: “sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu dari kabilah anu dan kabilah anu”. Sufyan ats-Tsauri berkata:” Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka”. Abu ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Humairah r.a, dari Nabi, beliau bersabda:

“Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.”

Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: “Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja.”

Dan firman-Nya: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. “Maksudnya, yang

membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan akan hal tersebut yang meriwayatkan langsung dari Nabi. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. “Para Sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu. “Beliau menjawab: “Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” “Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu,” papar mereka. “Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya” jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa’i dalam kitab at-Tafsir, dari hadits Ubaidullah, dia adlah Ibnu Umar al-Umari.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata:

“Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.” (Hadist ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ra, ia menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda kepadanya:

أَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ

“Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah”.

Hadist di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad,

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab, ia berkata: “Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi SAW yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar lalu ia berkata: “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?” Rasulullah menjawab: “Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (Al-Qur’an)nya, paling bertakwa kepada Allah SWT, paling gigih menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi.”

Dan firman Allah SWT selanjutnya: إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Maksudnya, MahaMengetahui (tentang) kalian semua dan

Mahamengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan Dia juga Mahabijaksana, Mahamengetahui dan Mahamengenal semua itu. Ayat mulia dan hasits-hadits syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa'ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan firman Allah SWT: *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* “*Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkaam*.

**c. Tafsir Al-Maraghi<sup>4</sup>**

5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

Allah SWT sungguh telah menciptakan Adam dan Hawa. Karena sesama saudara dan nasab yang sama dilarang saling mengejek dan mengolok-olok.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

<sup>4</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ter., Bahrun Abubakar, Lc., Hery Noer Aly (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), hlm. 233-234

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu saling mengenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan saling mengejek dan mengolok bahkan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ

Sungguh yang paling mulia disisi Allah SWT di akhirat maupun di dunia ialah orang yang paling bertakwa. Dengan bertakwa akan ditinggikan derajat manusia disisi Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sungguh Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan, baik dhahir maupun batin. Maka jadikanlah takwa itu untuk bekal di akhirat kelak.

#### d. Tafsir Jalalain<sup>4</sup>

6

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu

<sup>4</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/sf/rat-49-al-hujurat/ayat-13>, diakses pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 2020, pukul 16.00

disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'aarafuu asalnya adalah Tata'aarafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'aarafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.

## F. HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan hasil dari analisis tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 22 dan Surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir.

### 1. Surat Ar-Rum ayat 22

#### 1) Perbedaan Bahasa

Dalam surat Ar-Rum ayat 22 sangat jelas sekali menggambarkan tentang sebuah keragaman atau multikultural yang di tandai dengan adanya perbedaan bahasa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا رَضَىٰ بِوَجْهِكُمْ وَأَنَّ لِكُلِّ لِسَانٍ لَّيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”* (QS. Ar-Rum [30]: 22)

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa kata *alsinatikum* merupakan jamak dari kata *lisan* yang berarti lidah. Dan dapat diartikan bahasa atau suara. Sebuah penelitian terakhir menunjukkan

bahwa tidak seorang pun yang memiliki suara yang sepenuhnya sama dengan orang lain.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan manusia di dunia dengan berbagai macam perbedaan yang ada seperti perbedaan bahasa, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa ‘Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lainnya.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah SWT ialah menciptakan manusia dengan perbedaan bahasa yang tak ada batasnya. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Perancis, Inggris, Hindustan, Cina dan lain sebagainya yang tiada seorang pun mengetahui banyaknya melainkan hanya Yang Menciptakan bahasa-bahasa (Allah). Hal tersebut bertujuan untuk membedakan antara satu dengan yang lain. Dimana seseorang bisa mengetahui identitas orang lain dengan bahasa maupun suaranya.

Menurut Tafsir jalalain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Allah menciptakan manusia dengan berlain-lainan lidah adalah bahasa yang berlainan, ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa Ajam serta berbagai bahasa lainnya.

## 2) Perbedaan Ras

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Perbedaan warna kulit merupakan tanda tentang adanya keberagaman dan multikultural. Hal tersebut menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, yang menciptakan manusia dengan berbagai macam warna kulit, ada yang hitam, ada yang kuning, ada yang sawo matang dan ada yang tanpa warna (putih).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, berbagai warna kulit manusia berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya, atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi, yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Dan setiap wajah diantara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang yang tidak sama dengan yang lainnya. adanya perbedaan tersebut bertujuan untuk membedakan antar manusia. Seandainya mereka memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, maka yang membedakan setiap satu diantara mereka adalah dengan yang lainnya.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa adanya perbedaan jenis serta bentuk adalah untuk membantu membedakan antara satu dengan yang lain, baik melalui suara maupun warna kulitnya.

Tafsir Jalalain juga menjelaskan yang dimaksud dengan Allah menciptakan manusia dengan warna kulit yang berlain-lainan adalah di antara kalian ada yang berkulit putih, ada yang hitam dan lain sebagainya.

## 2. Surat Al-Hujurat ayat 13

### 1) Beragam Suku Bangsa

Dalam Tafsir Al-Mishbah,

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural, dimana ayat tersebut sangat jelas sekali menggambarkan tentang keberagaman atau multikultural yang merupakan suatu keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam firman-Nya. Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Kata (شُعُوبٌ) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شُعب) *syu'ab*. kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Dibawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Kata شُعُوبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata قَبَائِلَ (bersuku-suku). Dan setelah قَبَائِلَ Ini berurutan tatanan lain, seperti الأفخاذ, العائر, العشائر, الفصائل dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: “yang dimaksud dengan قَبَائِلَ adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan قَبَائِلَ adalah penduduk Arab, sebagaimana الأسيباط dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil.”

Dalam Tafsir Al-Maraghi, Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikannya bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar saling mengenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan saling mengejek dan mengolok bahkan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari. Karena pada dasarnya semua manusia berasal dari nasab yang sama.

Menurut tafsir jalalain maksud kata “Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa adalah lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah.

## 2) Saling Mengenal

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk saling kenal mengenal. Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Pelajarilah sisilah kalian dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.”

## 3) Saling Bekerjasama

Dalam Tafsir Al-Mishbah, pada poin yang ke-2 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikan manusia bersuku-suku tersebut agar saling mengenal. Perkenalan tersebut

diperlukan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman. Saling menarik pelajaran, saling melengkapi, saling menarik manfaat dan saling bekerjasama tidak akan terjadi jika tidak saling mengenal.

#### **4) Saling Menghormati**

Dalam hasil tafsiran Tafsir Al-Maraghi pada poin ke-2 diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan ummat manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah bertujuan agar saling mengenal bukan saling mengingkari. Saling mengejek dan mengolok bahkan saling menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa sesama manusia dianjurkan untuk saling menghormati dengan tidak saling mengejek, mengolok bahkan menggunjing walaupun dalam perbedaan (bahasa, ras, suku, bangsa, agama dan lain-lain).

#### **5) Kesamaan Derajat**

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa seluruh manusia dimata Allah SWT mempunyai derajat yang sama, yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya. Yaitu yang mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuannya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwa yang membedakan derajat manusia di sisi Allah SWT hanyalah ketakwaan bukan keturunan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.”

Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi dikatakan juga bahwa yang paling mulia disisi Allah SWT di akhirat maupun di dunia adalah orang yang paling bertakwa. Dengan bertakwa akan ditinggikan derajat manusia disisi Allah SWT.

Tafsir Jalalain mengatakan bahwa manusia tidak boleh saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Karena sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

#### 6) Keadilan

Dari hasil tafsiran Ibnu Katsir pada poin ke-4 menjelaskan bahwa Allah SWT tidak melihat manusia dari keturunannya akan tetapi dari ketakwaannya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ra, ia menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda kepadanya:

أَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ

“Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah”.

Tabel. 4.1 Hasil Penelitian

No	Surat/Ayat	Kitab Tafsir	Penunjukan Penafsiran	Hasil Penelitian
1	Ar-Rum ayat 22	Tafsir Al-Mishbah	Kata (أَلْسِنَتِكُمْ) <i>alsinatikum</i> adalah jamak dari kata (لسان) <i>lisan</i> yang berarti lidah. Ia juga digunakan dalam arti bahasa atau suara. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang memiliki suara yang sepenuhnya sama dengan orang lain. Persis seperti sidik jari. Tidak ada dua orang yang sama sidik jarinya.	Perbedaan Bahasa
			Begitu pula dalam perbedaan warna kulit, ada yang hitam, ada yang kuning, ada yang sawo matang dan ada yang tanpa warna (putih).	Perbedaan Ras
		Tafsir Ibnu Katsir	Dan firman Allah: (وَإِخْتِلَافٌ) (أَلْسِنَتِكُمْ) “Dan berlain-lain(nya) lisan-lisanmu, “yaitu bahasa-bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa ‘Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, dimana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah	Perbedaan Bahasa
		Berbagai warna kulit manusia berbeda. Seluruh penduduk	Perbedaan Ras	

			<p>bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, Dan setiap wajah diantara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang yang tidak sama dengan yang lainnya.</p>	
		Tafsir Al-Maraghi	<p>Dan diantara kekuasaan-Nya ialah berbeda-bedanya bahasa kalian dengan perbedaan yang tak ada batasnya. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Perancis, Inggris, Hindustan, Cina dan lain sebagainya yang tiada seorang pun mengetahui banyaknya melainkan hanya Yang Menciptakan bahasa-bahasa (Allah).</p>	Perbedaan Bahasa
			<p>Dan berbeda-bedanya jenis serta bentuk kalian hingga perbedaan ini membantu kita untuk membedakan di antara orang-orang, baik melalui suaranya maupun warna kulitnya.</p>	Perbedaan Ras
		Tafsir Jalalain	<p>Allah menciptakan manusia dengan berlain-lainan lidah adalah bahasa yang berlainan, ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa Ajam serta berbagai bahasa lainnya.</p>	Perbedaan Bahasa

2	Surat Al-Hujurat 13	Tafsir Al-Mishbah	<p>Kata (شُعُوبٌ) <i>syu'ub</i> adalah bentuk jamak dari kata (شُعْب) <i>syab</i>. kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian <i>qabilah</i> yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. <i>Qabilah/suku</i> pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عِمَارَةٌ) <i>imarah</i>, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بَطْنٌ) <i>bathn</i>. Dibawah <i>bathn</i> ada sekian (فَخْدٌ) <i>fakhdz</i> hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.</p>	Beragam Suku Bangsa
			<p>Kata (تَعَارَفُوا) <i>ta'arafu</i> terambil dari kata (عَرَفَ) <i>'arafa</i> yang berarti <i>mengenal</i>, patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti <i>saling mengenal</i>. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kehidupan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat</p>	Saling Mengenal dan Saling Bekerjasama

			saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.	
			<p>Kata أَكْرَمَكُمْ (<i>akramakum</i>) terambil dari kata كَرَم (<i>karuma</i>) yang dasarnya berarti <i>yang baik dan istimewa sesuai objeknya</i>. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.</p> <p>Kemuliaan yang langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.</p>	Persamaan Derajat dan Keadilan
		Tafsir Ibnu Katsir	<p>Kata شُعُوبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata قَبَائِلَ (bersuku-suku). Dan setelah قَبَائِلَ Ini berurutan tatanan lain, seperti الأَفْخَاذِ, العَائِرِ, الفَصَائِلِ, العَشَائِرِ, dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: “yang dimaksud dengan الشُعُوبِ adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan قَبَائِلَ Adalah penduduk Arab, sebagaimana</p>	Beragam Suku Bangsa

		<p>الأسباط dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil.”</p>	
		<p>Mengenai firman Allah: لَتَعَارَفُوا “supaya kamu saling kenal mengenal, “Mujahid berkata: “sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu dari kabilah anu dan kabilah anu”. Sufyan ats-Tsauri berkata:” Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka”. Abu ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Humairah r.a, dari Nabi, beliau bersabda: “Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.”</p>	<p>Saling Mengenal</p>
		<p>Dan firman-Nya: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. “Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.</p>	<p>Persamaan Derajat dan Keadilan</p>
	Tafsir Al-Maraghi	<p>Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-</p>	<p>Beragam Suku</p>

			<p>kabilah supaya kamu saling mengenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan saling mengejek dan mengolok bahkan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari.</p>	<p>Bangsa, Saling Mengenal dan Saling Menghormati</p>
			<p>Sungguh yang paling mulia disisi Allah SWT di akhirat maupun di dunia ialah orang yang paling bertakwa. Dengan bertakwa akan ditinggikan derajat manusia disisi Allah SWT.</p>	<p>Kesamaan Derajat dan Keadilan</p>
		Tafsir Jalalain	<p>Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa adalah lafal Syu'uban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. dan mengatakan bahwa manusia tidak boleh saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Karena sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa</p>	<p>Beragam suku bangsa, saling mengenal, persamaan derajat, keadilan.</p>

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Mufassir

Hasil analisis penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 terkandung beberapa indikator nilai pendidikan multikultural yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dapat dihubungkan dengan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa.<sup>4</sup>

Bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa manusia juga mampu menciptakan dunianya yang khas manusiawi; dengan bahasa manusia membangun cara berpikir dan dengan menggunakan bahasa manusia menciptakan dirinya sendiri.

Melalui bahasa, manusia dapat menyusun kembali pengalaman masa lampau dan merencanakan masa depannya. Dan dengan bahasa itu

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 3.

pula manusia dapat mengungkapkan perasaan maupun pengalamannya atau keinginannya kepada sesamanya.

Manusia diciptakan didunia ini dengan berbagai macam bahasa, Ibnu Katsir mengatakan dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: (وَ اٰخْتَلَفَ اللّٰسِنٰتِكُمْ) “Dan berlain-lain(nya) lisan-lisanmu, “ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan perbedan-perbedaan pada lisan-lisannya yaitu bahasa-bahasanya. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa ‘Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, dimana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah SWT.<sup>4</sup> 8

Bahasa tidak hanya berbentuk ucapan atau lisan. Ada bahasa tulisan dan ada pula bahasa tubuh. Makna dari bahasa lisan tergantung dari bunyi atau suara yang dikeluarkan mulut manusia. Makna bahasa tulisan tergantung dari susunan simbol-simbol dari kata-kata yang

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,<sup>8</sup>terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 364.

disusun dalam kalimat dan berupa tulisan dan makna bahasa tubuh tergantung dari gerak-gerik atau mimik tubuh.<sup>4</sup>

9

## 2. Perbedaan Ras

Kemunculan awal konsep ras merujuk pada perbedaan warna kulit. Berdasarkan warna kulit, terdapat berbagai macam warna kulit: kulit putih, kulit kuning, kulit hitam, dan kulit merah.<sup>5</sup>

0

Warna kulit ditentukan oleh sel-sel *melanocyte*. Sel-sel tersebut yang berada di kulit menentukan warna kulit karena menghadapi seleksi alam yang terjadi melalui radiasi sinar matahari.

Warna kulit pada tubuh manusia berbeda-beda, hal itu bisa disebabkan dari posisi tempat tinggal mereka. Jika terletak semakin ke Utara atau semakin ke Selatan dari katulistiwa, maka akan tampak bahwa kulit orang bertambah putih. Dengan kata lain, terdapat jumlah manusia yang memiliki kesamaan ciri tubuh (warna kulit gelap dan rambut hitam) yang jika semakin bergerak ke utara dan yang memiliki perbedaan ciri tubuh (warna kulit putih dan rambut pirang).

M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa perbedaan bahasa maupun perbedaan warna kulit yang ada pada diri manusia berkaitan dengan peredaran langit dan bumi.

<sup>4</sup> Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2009), hlm. 26.

<sup>5</sup> Eko A Meinarno, dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 66.

Hal ini terjadi karena perbedaan tempat tinggal di bumi dan juga dipengaruhi oleh sinar matahari.<sup>5</sup>

Ras adalah sekelompok orang yang tinggal terisolasi disuatu daerah yang menampilkan suatu ciri tubuh tertentu. Bentuk ciri khas ini menjadi kuat karena perkawinan yang cenderung dalam kelompok sendiri atau terisolasi. Ras merupakan kumpulan manusia yang memiliki sejumlah ciri khas yang tampak (*phenotype*) dalam presentase besar. Ciri khas tersebut adalah warna kulit, bentuk hidung, dan bulu atau rambut ditubuh, serta mata.

Dibawah ini merupakan beberapa contoh yang membahas bentuk hidung, mata, dan bulu di tubuh

a. Hidung

Ada beberapa bukti meskipun tidak terlalu meyakinkan, bahwa hidung mancung itu ada hubungannya dengan suhu kering. Bentuk, besar, picak, atau mancung hidung pada beberapa kelompok pada saat itu dianggap memiliki hubungan dengan suhu dan kelembaban hawa yang dihirup. Beberapa peradaban melihat bentuk hidung sebagai ciri suatu kelompok. Misalnya saja, tanda kenengratan karena pada umumnya orang-orang ningrat berhidung besar, sedangkan di negeri Cina hidung seperti itu merupakan tanda

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-miṣḥbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 38.

seorang biadab, karena hidung-hidung di negeri China kecil dan picak.<sup>5</sup>

2

#### b. Mata

Mata sebagai fokus penelitian antropologi ragawi dipandang sebagai ciri penanda atas kelompok ras. Lipatan sudut mata yang menutupi mata di beberapa kelompok telah lama menjadi bahan penelitian yang menarik bagi antropologi. Ciri ini terdapat dalam beberapa variasi rupa di Asia dan Afrika. Banyak ahli antropologi berpendapat bahwa hal ini memberi semacam keamanan terhadap matahari dan partikel-partikel yang tertiuap angin.

#### c. Rambut Badan

Rambut diketahui terdapat di tubuh berbagai makhluk kera. Rambut di manusia hanya diketahui berada di kepala. Kehadiran rambut ini dapat ditafsirkan berfungsi sebagai pelindung kulit kepala manusia. Ada penandaan yang melihatnya sebagai kejur dan keriting, serta tebal dan tipis. Pembagian dan ketebalan rambut badan biasanya dihubungkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap panas. Rambut keriting di kepala dianggap memberi suatu pengamanan yang mengucilkan udara panas melalui gelombang atau rambut dan kulit kepala, tetapi ada anggapan bahwa tidak ada

---

<sup>5</sup> Eko A Meinarno, dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 68.

hubungan langsung antara rambut dan iklim. Diketahui juga bahwa orang eropa mempunyai banyak rambut lebat di badannya yang terbagi keseluruh badan.

Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan oleh Allah SWT mulai dari Adam hingga hari kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya, atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi, yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan.<sup>5</sup>

### 3. Beragam Suku Bangsa

Dalam Bahasa Indonesia, *ethnic groups* muncul sebagai “suku bangsa”. Hal tersebut didasarkan atas pemikiran bahwa dua kata tersebut menjelaskan suatu kesatuan masyarakat yang khas. Untuk itu *ethnic grup* akan diterjemahkan sebagai suku bangsa, kemudian *ethnicity* adalah kesukubangsaan.<sup>5</sup>

Suku bangsa merupakan mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Anggota suatu suku bangsa adalah warga yang bersama-sama berbagi suatu keyakinan,

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 365.

<sup>5</sup> Eko A Meinarno, dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 71.

nilai-nilai, kebiasaan, adat, dan norma-norma yang disebabkan oleh kesamaan latar belakang. Kesamaan atau ciri-ciri yang dimaksud bisa lahir dari bahasa, agama, pengalaman sejarah, isolasi geografis, sistem kekerabatan, dan ras.

Jadi suku bangsa itu sangat beragam, misalnya bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, serta suku bangsa. Dari sabang sampai merauke terdapat berbagai yang mendiami berbagai pulau, seperti Suku Badui, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Jambi, Suku Asmat, dan lain-lain.<sup>5</sup>

#### **4. Saling Mengenal**

Tujuan Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikannya bersuku-suku adalah agar mereka bisa saling mengenal. Karena sikap saling bekerjasama, saling menarik manfaat, saling melengkapi, saling menghormati akan tercipta manakala diawali dengan sikap saling mengenal. Untuk itu sikap saling mengejek, saling menggolok bahkan menggunjing harus dihindari karena dapat menyebabkan terjadinya saling mengingkari.

#### **5. Saling Bekerjasama**

---

<sup>5</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.116.

Allah SWT menciptakan manusia dengan keberagaman, tentunya setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, yangmana mereka tidak dapat untuk memenuhi dirinya sendiri. Sehingga untuk melengkapinya membutuhkan orang lain. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”* (QS. Al-Maidah :2)

Nabi SAW mengajarkan sikap saling bekerjasama, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa suatu ketika Nabi SAW dengan para sahabatnya merasa lapar, dan mereka sepakat untuk makan bersama. Salah seorang di antara mereka berkata, “Saya mencari kambingnya”. Yang lain berkata, “Saya yang akan menyembelihnya”. Yang ketiga berkata, “Saya yang mengulitinya”. Yang keempat berkata, “Saya yang memasak”. Sedangkan Nabi SAW bersabda, “*Saya yang mengumpulkan kayu bakarnya*”. Itulah kerjasama yang dipraktikkan oleh Nabi SAW dengan para sahabat.<sup>5</sup>

6

## 6. Saling menghormati

Islam menganjurkan sikap saling menghargai dalam merespon keberbedaan dan keberagaman budaya, suku, bangsa, bahasa dan

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 310.

agama. Karena Islam mengajarkan prinsip toleransi. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut “tasamuh” yang berarti sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berdemokrasi. Jadi toleransi (tasamuh) adalah sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar.<sup>5</sup>

Islam melarang sikap saling mengolok-olok, menghina, mencela orang lain, dalam Al-Qur’an surat yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (QS. Al-An’am [6]: 108).

## 7. Persamaan Derajat

<sup>5</sup> H. Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 150.

Kedudukan/derajat manusia dimata Allah SWT adalah sama, yang menjadi pembeda diantara mereka hanyalah dengan ketakwaannya. Yaitu mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, menjalankan perintah-Nya dan meneladani sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “Rasulullah Bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian”.

Jadi dapat diambil pengertian bahwa perbedaan suku, ras, bahasa, warna kulit, baik itu kaya maupun miskin bukanlah menjadi pembeda karena semua itu dimata Allah SWT di nilai sama, kecuali ketakwaannya.

## 8. Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik itu keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan disini berarti bahwa setiap manusia mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan bukan yang diinginkan.

Keadilan sangat diperlukan dalam masyarakat yang multikultur. Konflik, perpecahan, ketidakharmonisan sering terjadi dalam

masyarakat yang multikultur, bukan karena keanekaragaman, melainkan karena ketidakadilan. Keadilan merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam masyarakat bebas dan setara. Kebebasan yang berlebihan sering menjadi tidak adil karena menerabas kebebasan orang lain. Kesetaraan yang berlebihan juga akan menjadi tidak adil karena tindakan yang menyamaratakan akan menghambat perkembangan dan dinamika dalam diri setiap orang.<sup>5</sup>

8

Tabel. 5.1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Teori	Hasil Analisis
Nilai-Nilai pendidikan Multikultural: a. Nilai Pluralis b. Nilai Kesatuan c. Nilai Kemanusiaan d. Nilai Demokratis e. Nilai Keadilan	Dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13, menekankan beberapa indikator nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti: perbedaan bahasa, perbedaan ras, beragam suku bangsa, saling mengenal, saling bekerjasama, saling menghargai, persamaan derajat dan keadilan.
<b>Penggabungan Teori</b>	
<b>a. Nilai Pluralis</b>	Dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13, menunjukkan beberapa indikator seperti: <b>perbedaan bahasa, perbedaan ras dan beragam suku bangsa</b> . Hal tersebut telah dikaji dan dijadikan teori secara umum yaitu dalam nilai pluralisme. bahwa nilai pluralisme merupakan sebuah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti

<sup>5</sup> Benyamin Molan, *Multikulturalisme* (Jakarta: Permata Puri Media, 2015), hlm. 77.

perbedaan yang ada di masyarakat, baik itu bahasa, ras, suku maupun agama.

**b. Nilai Kesatuan**

Kesatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh tidak terpecah belah. Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan sikap **“saling mengenal, saling bekerjasama”**, dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa Perkenalan tersebut diperlukan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, saling melengkapi dan saling bekerjasama.

**c. Nilai Kemanusiaan**

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan umat manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah bertujuan agar **“saling mengenal, saling menghormati”**, bukan saling mengingkari. Saling mengejek dan mengolok bahkan saling menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari. Karena Nilai kemanusiaan dapat diwujudkan dengan hati yang lembut sayang kepada orang lain, tidak menyakiti orang lain, berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.

**d. Nilai Demokratis**

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 menekankan tentang **“persamaan derajat”**. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**e. Nilai Keadilan**

Surat Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan indikator **“persamaan derajat dan adil”**. Bahwa Keadilan adalah dengan memperlakukan orang lain dan agama lain secara sama, adil, dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial budaya, dan pendidikan, maupun dalam penerapan hukum.

## **B. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 di Indonesia.**

Indonesia merupakan bangsa dengan masyarakatnya yang majemuk dan pluralis. Kemajemukan ini bisa dilihat dari adanya perbedaan agama, etnis, ras, bahasa dan budaya.

Kemajemukan dan keberagaman itu seperti pisau bermata dua satu sisi memberikan dampak positif, yaitu memiliki kekayaan khazanah budaya yang beragam dan Perbedaan akan menjadi modal untuk sebuah kemajuan, karena perbedaan akan membuat ilmu pengetahuan semakin berkembang. Tanpa adanya perbedaan tidak ada ilmu pengetahuan, tanpa perbedaan tidak akan ada peradaban kemajuan. Di sisi yang lain dapat menimbulkan dampak negatif karena terkadang keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat baik secara keamanan, sosial, politik, maupun ekonomi.

Keberagaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, baik agama, ras, etnis, suku bangsa, bahasa, budaya dan lain sebagainya.

Perbedaan menjadi dasar untuk saling berdiskusi, saling mengenal, saling bertukar informasi, saling berkerjasama dan saling berkomunikasi.

Semua akan terwujud manakala adanya perdamaian dalam perbedaan. Perdamaian tersebut dapat dicapai melalui diskusi dan dialog.

Menurut Choirul Mahfud pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan “menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai- kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultur).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural). Dalam demokrasi dituntut untuk adanya sebuah pengakuan perbedaan yang beragam. Terdapat langkah dalam memberi ruang kebebasan kebudayaan untuk ekspresi, yakni: *Dialog*, menyumbangkan pemikiran yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan serta menemukan titik persamaan sambil memahami titik perbedaan.
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Keniscayaan dalam keberagaman yang merupakan sunnatullah akan dapat terselesaikan dengan cara berdamai. Damai berarti sebuah keadaan

tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi. Perdamaian merupakan tujuan utama dari kemanusiaan. Perdamaian dalam perbedaan dan keberagaman akan tercapai dengan berdiskusi dan berdialog.

Dibawah ini merupakan indikator ataupun sikap yang harus dilakukan dalam menuai perdamaian dan menanamkan nilai-nilai sebagai tujuan adanya pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 adalah saling mengenal, saling menghormati, saling menghargai, saling berkerjasama, saling menarik manfaat, saling melengkapi, tidak saling mengolok-olok, tidak saling mengejek, tidak saling mengingkari dan tidak saling mengunjing.

Tabel 5.2 Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	
Teori	Indikator Metode Hasil Penelitian
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdiskusi (musyawarah)</li> <li>- Berdialog</li> </ul>	<p>Metode atau cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam Surat Ar-Rum ayat 22 dan Surat Al-Hujurat ayat 13:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling Mengenal</li> <li>- Saling Bekerjasama</li> <li>- Saling Melengkapi</li> <li>- Saling Menarik Manfaat</li> <li>- Saling Menghormati</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak Saling Mengolok-olok</li> <li>- Tidak saling mengingkari</li> <li>- Tidak saling mengejek</li> <li>- Tidak saling menggunjing</li> </ul>
--	---

Banyak yang percaya bahwa kedamaian tidak hanya ketiadaan dari kejadian sosial yang tragis. Berdasarkan sudut pandang ini, perdamaian bukan hanya ketiadaan kekerasan, melainkan juga kehadiran keadilan, seperti yang digambarkan oleh Martin Luther King, Jr.<sup>5</sup>

Keragaman tanpa kesetaraan akan menimbulkan diskriminasi: kelompok etnis yang satu bisa memperoleh lebih daripada yang lain, atau kelompok umur tertentu dapat memiliki hak-hak khusus atas yang lainnya.

Nilai demokratis atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Yaitu bersikap terbuka mau menerima hak dan kewajiban masing-masing yakni berbagi rasa dengan orang lain, berbagi pengalaman dengan orang lain,

<sup>5</sup> Yayan Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 153.

tidak menutup-nutupi kekurangan. Bersikap sportif dengan mengakui kekalahan, mengakui kekurangan, tidak berbuat curang, tertib, yakni melakukan sesuatu dengan sesuai aturan serta tidak melanggar peraturan

Menurut beberapa pendapat cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dengan berdiskusi dan berdialog. Berdiskusi dan berdialog merupakan perwujudan prinsip dalam demokratis yang akan membangun sebuah perdamaian.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sangatlah penting untuk dilakukan. Karena di dalam demokratis terdapat pengakuan dan penghormatan atas keberagaman dan perbedaan.

Perdamaian yang merupakan tujuan pendidikan multikultural akan terwujud manakala penanaman sikap yang mampu menekankan setiap orang untuk berkomunikasi dengan baik yakni dengan diskusi atau musyawarah dan dialog terjadi. Karena akan mendorong munculnya sikap saling terbuka dan pada akhirnya akan memacu sikap saling menghormati, saling menghargai, saling bekerjasama dan kesaling-mengertian dalam perbedaan yang ada.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti kumpulkan dan analisis, maka peneliti akan menyimpulkan hasil temuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 menurut pandangan para mufassir adalah Nilai Pluralis, Nilai Kesatuan, Nilai Demokratis, Nilai Kemanusiaan dan Nilai Keadilan. Yang telah padu dengan hasil analisis surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13, dengan indikator hasil analisis, yaitu: Perbedaan Bahasa, Perbedaan Ras, Beragam Suku Bangsa, Saling Mengenal, Saling Bekerjasama, Saling Menghormati, Persamaan Derajat dan Keadilan.
2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13 adalah dengan menggunakan prinsip demokratis untuk mewujudkan sebuah perdamaian dalam keberagaman ataupun perbedaan dengan cara berdiskusi (musyawarah) dan berdialog. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, meliputi:

saling mengenal, saling menghormati, saling menghargai, saling berkerjasama, saling menarik manfaat, saling melengkapi, tidak saling mengolok-olok, tidak saling mengejek, tidak saling mengingkari dan tidak saling mengunjing.

## **B. Saran**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca supaya menjadi perbaikan di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka tanpa mengurangi rasa hormat terhadap semua pihak, dengan segala kerendahan hati penulis, kirannya penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal**

Pendidikan multikultural diperlukan untuk menyikapi realitas masyarakat yang beragam perbedaan. Karena pada dasarnya perbedaan bukanlah alasan sebagai untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Dengan adanya perbedaan justru dapat dijadikan sebagai perantara untuk memahami anugerah Tuhan untuk merajut kedamaian dan toleransi. Dan perbedaan juga melahirkan sumber pengetahuan baru untuk sebuah kemajuan.

### **2. Bagi Masyarakat**

Keberagaman dan perbedaan merupakan sunnatullah yang harus di terima dan tidak dapat dipungkiri. Untuk menyikapi perbedaan tersebut perlu adanya sebuah perdamaian. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dalam membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

### 3. Bagi Peneliti

Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk tetap terus mengembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan dan dapat menambah khazanah pengetahuan baik dalam bidang pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Suryana, Yaya dan Rusdiana, A. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maslikhah. 2007. *QUO VADIS Pendidikan Multikultural*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- H. Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Naim, Ngainun dan Syauqi, Achmad. 2017. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 1997. *Paradikma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Ali Aziz, Moh. 2015. *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz.
- Meoleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi.  
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yaasan Pustaka  
Obor Pustaka Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif  
Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. 2005. *Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah*. Jakarta:  
Amzah
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-mishbah (pesan, kesan dan keserasian  
Al-Qur'an)*. Volume 13. Jakarta: Lentera Hati
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-mishbah (pesan, kesan dan keserasian  
Al-Qur'an)*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta:  
Gema Insani
- Quraish Shihab, M. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan  
Pustaka

Faizin Maswan, Nur. 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir*. Yogyakarta:

Menara Kudus

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004. terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu

Ihsan al-Atsari. Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, 2004. terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu

Ihsan al-Atsari. Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I

Mustofa Al-Maraghi, Ahmad. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, ter., Bahrun

Abubakar, Lc., Hery Noer Aly. Volume 21. Semarang: PT. Karya

Thoha Putra

Mustofa Al-Maraghi, Ahmad. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, ter., Bahrun

Abubakar, Lc., Hery Noer Aly. Semarang: PT. Karya Thoha Putra

Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. Jakarta:

Bumi Aksara

Ata Ujan, Andre. Dkk. 2009. *Multikulturalisme*. Jakarta: Permata Puri

Media

A Meinarno, Eko. Dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*.

Jakarta: Salemba Humanika

Quraish Shihab, M. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: PT Mizan

Pustaka

Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme*. Jakarta: Permata Puri Media

Suparta, H. M. dan Noer Aly, Herry. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco

Al-Mahalli, Jalaludin dan As-Syuyuti, Jallaludin. 2008. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Departemen Agama Republik Indonesia, 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitap Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI.

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-30-ar-rum/ayat-22>, diakses pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 2020, pukul 16.00

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-49-al-hujurat/ayat-13>, diakses pada hari Sabtu tanggal 20 Juni 2020, pukul 16.00

**TAFSIR AL-MISHBĀH**  
Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an  
Oleh: M. QURAIISH SHIHAB

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Cetakan I, Dzulhijjah 1423 / Pebruari 2003

Diterbitkan oleh:

Penerbit Lentera Hati Jl. Jeruk Purut No. 1  
Cilandak Timur, Jakarta 12560  
Telp./Fax : (021) 788 39218  
<http://www.lenterahati.com>  
e-mail: [info@lenterahati.com](mailto:info@lenterahati.com)

Kerjasama dengan  
Perpustakaan Umum Islam Iman Jama  
Jl. Raya Pasar Jum'at No. 46  
Telp. (021) 7699528

Lay Out / Arab: Wahid Hisbullah  
Desain Sampul: Lisa S. Bahar

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**Shihab, M. Quraish**

Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M. Quraish Shihab.

Jakarta : Lentera Hati, 2002.

15 vol.; 24 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama'.

ISBN 979-9048-08-7 (no. vol. lengkap)

ISBN 979-9048-20-6 (vol 11)

1. Al Quran -- Tafsir. I. Judul.  
7.122

Sanksi Pelanggaran Pasal 14:

**Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta**

- ayat 1 : Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- ayat 2 : Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

## AYAT 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawwâ', atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detak jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*" Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abû Dâûd bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abû Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Banî Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan

Abû Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'ân dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abî al-Ïsh berkomentar ketika mendengar Bilâl mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: "Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzân?"

Apapun *sabab nuzûl*-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwâ' yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Âdam, sedang Âdam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Âdam dan Hawwâ', tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua – kecuali 'Ïsa as. – lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw. berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (HR. al-Baihaqi melalui Jâbir Ibn Abdillâh)

Kata ( شعوب ) *syu'ûb* adalah bentuk jamak dari kata ( شعب ) *syu'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian ( قبيلة ) *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai ( عمارة ) *'imârah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai ( بطن ) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian ( فخذ ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *syu'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan – sebagaimana dikenal dewasa ini – pertama kali muncul dan berkembang di

Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an. Bukan di sini tempatnya menguraikan hal itu. Rujuklah antara lain buku penulis *Wawasan al-Qur'an* untuk memahami persoalan ini.

Kata (تعرفوا) *ta'arafu* terambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. *Saling mengenal* yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik dari pada memberi "ikan".

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur'an menggarisbawahi bahwa:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ، أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلَى

"Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh" (QS. al-'Alaq [96]: 6-7). Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

Kata (أكرمكم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga

bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

“Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah kekal (tidak habis-habisnya)” (QS. an-Nahl [16]: 96).

Sifat (عليم) *Alim* dan (خبير) *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas ( إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ) *inna Allâh 'Alim(un) Khabîr/ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'ân. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama tempat kematian seseorang yakni firman-Nya dalam QS. Luqmân [31]: 34 yang berbunyi:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Dan tidak seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw., 'Aisyah dan Hafshah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Dalam QS. at-Tahrim [66]: 3, Allah berfirman bahwa:

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُمْ أَعْرَضَ  
عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

*"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Aisyah) dan Allah memberitabukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan 'Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitabukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitabukan pembicaraan (antara Hafshah dan 'Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang telah memberitabukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitakan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.

لُبَابُ التَّفْسِيرِ مِنْ ابْنِ كَاتِرٍ  
بإعداد  
الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسماعيل السعدي

**Judul Asli**

Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr

**Pentahqiq/Peneliti**

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh

**Penerbit**

Muassasah Dâr al-Hilâl Kairo

Cet. I, Th. 1414 H - 1994 M

**Judul dalam Bahasa Indonesia**

Tafsir Ibnu Katsir

**Jilid 7**

**Penerjemah**

M. Abdul Ghoffar E.M.

Abu Ihsan al-Atsari

**Pengedit Isi**

M. Yusuf Harun, M.A.

Farid Achmad Okbah, M.A.

Taufik Saleh Alkatsiri

Fariq Gasim Anuz

Abu Ihsan al-Atsari

**Muraja'ah**

Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i

**Ilustrasi dan Desain Sampul**

Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i

**Penerbit**

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

PO. Box 7803/JATCC 13340A

Cetakan Pertama

Ramadhan 1429 H/September 2008 M

Cetakan Kespuluh

Sya'ban 1438 H/April 2017 M

web: [pustakaimamsyafii.com](http://pustakaimamsyafii.com)

email: [surat@pustakaimamsyafii.com](mailto:surat@pustakaimamsyafii.com)

**TERJEMAHAN TAFSIR INI TELAH MENDAPATKAN  
IZIN DARI PENULISNYA**

*Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya  
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit  
All Rights Reserved\* Hak terjemah dilindungi undang-undang*

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافَ  
اللِّسَانِ ۚ وَاللَّوْنِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾  
وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan(nya) bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 30:22) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (QS. 30:23)

Allah berfirman: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ﴾ "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya," yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung: ﴿خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "Ialah menciptakan langit dan bumi," yaitu penciptaan langit dengan ketinggian, keluasan hamparan atapnya, kecemerlangan bintang-bintangnya yang tetap dan yang beredar serta penciptaan bumi dengan kerendahan dan ketebalannya serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon. Dan firman Allah ﷻ : ﴿وَأَخْلَافَ اللِّسَانِ﴾ "Dan berlain-lainan(nya) lisan-lisanmu," yaitu bahasa-bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Romawi, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa 'Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, di mana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah ﷻ dan berbagai

warna kulit manusia yang berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari Kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Dan setiap wajah di antara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, niscaya dibutuhkan orang yang membedakan setiap salah satu di antara mereka dengan yang lainnya.

﴿رَأَى فِي ذَلِكَ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ وَمِن مَّآثِرِهِ مَنَاسِكٌ أَتَىٰ وَالنَّهَارِ وَآبَعَاكُمْ مِنْ قَبْلِهِ﴾  
 "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya." Yaitu, di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya adalah, Allah jadikan sifat tidur di waktu malam dan di waktu siang yang dengannya dapat mencapai istirahat dan ketenangan, serta menghilangkan rasa lemah dan lelah. Serta menjadikan untuk kalian supaya bertebaran, mencari nafkah dan melakukan perjalanan di waktu siang. Dan semua ini adalah lawan dari tidur. ﴿هَٰذَا فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ﴾  
 "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." Yaitu yang memperhatikan.

﴿وَمِن مَّآثِرِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْئِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۚ وَمِن مَّآثِرِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ۚ﴾



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341)-552398 Fax. (0341)-552398 Malang  
[Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id](http://tarbiyah.uin-malang.ac.id). Email : [psg\\_uinmalang@ymail.com](mailto:psg_uinmalang@ymail.com)

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Muhammad Fardiansyah Arif  
NIM : 15110184  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Para Mufassir

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	29 agustus 2019	Revisi judul	
2.	08 Oktober 2019	Bab I, II, III	
3.	19 november 2019	Revisi Bab. I, II, III	
4.	29 Januari 2020	Bab. IV, V, VI	
5.	12 Februari 2020	Revisi	
6.	25 Februari 2020	ACC. BAB. I - VI	
7.	09 Maret 2020	Abstrak. ACC keseluruhan	
8.			

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

## IDENTITAS PENELITI



Nama : Muhammad Fardiansyah Arif  
NIM : 15110184  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 20 Desember 1994  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat Rumah : RT/RW. 003/010 Dusun Igir-Igir, Desa Cakru,  
Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Provinsi  
Jawa Timur  
No. HP : 081249285791  
Alamat E-Mail : [muhammad1234567arif@gmail.com](mailto:muhammad1234567arif@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : TK ABA Cakru  
MI Muhammadiyah 02 Cakru  
SMP Muhammadiyah 08 Cakru  
MA Baitul Arqom Balung Jember  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang